

**POLA KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII-A DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 26
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Dea Pratiwi Putri

NIM 12110145



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juli, 2016

**POLA KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SISWA KELAS VII-A DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 26 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

Dea Pratiwi Putri

NIM 12110145



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2016

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII-A DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 26 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dea Pratiwi Putri (12110145)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Nurul Yaqien, M.Pd

NIP 197811192006041001

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Samsul Ulum, M.A

NIP 197208062000031001

Pembimbing,

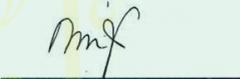
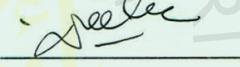
Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA

NIP 197208062000031001

Penguji Utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP 195712311986031028



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur An M.Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSETUJUAN
POLA KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SISWA KELAS VII-A DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 26 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

DEA PRATIWI PUTRI

NIM 12110145

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



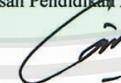
Dr. Muhammad Samsul Ulum, M.A

NIP. 197208062000031001

Tanggal, 25 Juli 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, ku persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

Papa dan Mama (Agus Purwanto dan Dewi Winnarti)

serta kedua adikku

yang senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu mengingatkanku dalam segala hal

yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini dan spiritual sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan.

Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi manusia yang berilmu.

Untuk sahabat-sahabatku (Inayah, Sri dan Fahed) yang selalu mendukung dan memberiku semangat dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”¹

¹ Quran Player, Departemen Agama Republik Indonesia, surat ke 5 ayat 2

Dr. Muhammad Samsul Ulum, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBINGBING

Hal : Skripsi Dea Pratiwi Putri Malang, 25 Juli 2016
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

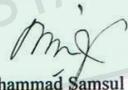
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dea Pratiwi Putri
NIM : 12110145
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. Muhammad Samsul Ulum, M.A

NIP: 197208062000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Juli 2016

Dea Pratiwi Putri

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M, Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Samsul Ulum, M.A Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.

5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
6. Ibu Dra. Pancayani Dinihari, M,Pd selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama 26
7. Seluruh para staff dan dewan guru SMP Negeri 26 Malang atas bantuannya dalam kelancaran penelitian.
8. Papa Agus Purwanto dan Mama Dewi Winarti yang selalu mendoakan disetiap waktu, semoga Allah SWT membalas doa kalian berdua.
9. Luthfi Khoiri Damanik yang selalu memberikan semangat kepada peneliti.
10. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama empat tahun, khususnya kelas PAI El-Compaq 2012. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah terlupakan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 25 Juli 2016
Penulis

Dea Pratiwi Putri



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

و ا	= aw
ي ا	= ay
و ا	= û
ي ا	= î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	7
Tabel 4.1 Data Siswa 5 (lima tahun terakhir)	77
Table 4.2 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala	78
Tabel 4.3 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah	78
Tabel 4.4 Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian).....	79
Tabel 4.5 Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru.....	80
Tabel 4.6 Prestasi guru	81
Tabel 4.7 Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung.....	83
Tabel 4.8 Data Ruang Belajar (Kelas)	84
Tabel 4.9 Kondisi Ruangan.....	85
Tabel 4.10 Data Ruang Belajar Lainnya	86
Tabel 4.11 Data Ruang Kantor	86
Tabel 4.12 Data Ruang Penunjang	87
Tabel 4.13 Lapangan Olahraga dan Upacara	88
Tabel 4.14 Perabot ruang kelas (belajar).....	89
Tabel 4.15 Perabot ruang belajar lainnya.....	89
Tabel 4.16 Perabot Ruang Kantor	90
Tabel 4.17 Perabot Ruang Penunjang	93
Tabel 4.18 Koleksi Buku Perpustakaan	94
Tabel 4.19 Fasilitas Penunjang Perpustakaan	95
Tabel 4.20 Alat/Bahan di Laboratorium/Ruang Keterampilan/Ruang Multimedia.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Bukti Konsultasi
Lampiran III	Struktur Organisasi SMP Negeri 26 Malang
Lampiran IV	Visi misi dan Tujuan SMP Negeri 26 Malang
Lampiran V	Buku Monitoring Siswa
Lampiran VI	Surat Diknas & Surat Penelitian
Lampiran VII	Dokumentasi Foto

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBINGBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS PENELITIAN	4
C. TUJUAN PENELITIAN	4
D. MANFAAT PENELITIAN	5
E. ORIGINALITAS PENELITIAN	5
F. DEFINISI ISTILAH	9
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	11
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Tentang Kerjasama	14
1. Pengertian Kerjasama	14
2. Cara Meningkatkan Kerjasama Siswa	15
3. Indikator Kerjasama	16
4. Dasar Hukum Kerjasama	18

B.	Kajian Tentang Orang Tua dan Guru	20
1.	Definisi Orang Tua	20
2.	Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua	22
3.	Peranan Keluarga	24
4.	Sekolah dan Orang Tua : Pendamping Utama	27
5.	Pola Hubungan Sekolah Dengan Orang Tua dan Masyarakat	29
6.	Pengertian Guru	32
7.	Kemampuan Profesional Guru	33
8.	Syarat Yang Harus Dimiliki Guru	39
9.	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	39
10.	Tugas dan Kewajiban Guru	41
C.	Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam	41
1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	41
2.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	42
3.	Fungsi Pendidikan Islam	44
4.	Landasan Pendidikan Agama Islam	46
5.	Pendidikan Agama Islam di Sekolah	47
D.	Kajian Tentang Karakter Religius	49
1.	Pengertian karakter religious	49
2.	Macam-Macam Nilai Religius	52
E.	Kajian Tentang Strategi	56
1.	Pengertian Strategi	56
2.	Strategi Membentuk Karakter	57
BAB III	62
METODE PENELITIAN	62
A.	PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	62
B.	KEHADIRAN PENELITI	64
C.	LOKASI PENELITIAN	65
D.	DATA DAN SUMBER DATA	65
E.	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	67
F.	ANALISIS DATA	69

G.	PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN.....	70
H.	PROSEDUR PENELITIAN.....	72
BAB IV	74
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	74
A.	Paparan Data	74
1.	Sejarah Berdirinya SMP Negeri 26 Malang.....	74
2.	Visi dan Misi SMP Negeri 26 Malang	75
3.	Tujuan Sekolah.....	76
4.	Keadaan Siswa/ Data Kesiswaan	77
5.	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	78
6.	Sarana dan Prasarana Sekolah	84
B.	Paparan Hasil Penelitian	98
1.	Pola Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang 98	
2.	Strategi untuk membentuk karakter religius siswa melalui kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam di kelas VII-A SMP Negeri 26 Malang	101
3.	Dampak pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua untuk membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang	108
BAB V	110
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	110
A.	Pola Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang 110	
B.	Strategi untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kerjasama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Malang ...	114
C.	Dampak Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang.....	126
BAB VI	134
PENUTUP	134

A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138



ABSTRAK

Pratiwi, Dea. 2016. *Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang*

Selain guru dan pihak sekolah, orang tua sangat berperan aktif dalam mewujudkan karakter religius siswa di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya kerjasama yang aktif antara orang tua dan guru pendidikan agama Islam. Kerjasama inilah yang dapat membentuk karakter siswa yang religius sesuai dengan tujuan dari SMP Negeri 26 Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang, strategi orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Malang dan dampak pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik atau aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang adalah 1) dengan menggunakan buku monitoring untuk menghubungkan orang tua dengan guru, 2) dengan menggunakan telephone jika menggunakan buku monitoring tidak ada respon dari orang tua. Kedua, strategi untuk membentuk karakter religius siswa melalui kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 26 Malang adalah 1) pembiasaan seperti membiasakan murid untuk salam senyum sapa pada siapapun dan membiasakkan diri untuk berwudhu dari rumah, 2) keteladanan seperti guru memberikan pendidikan moral kepada siswa baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, cara bergul, dan sebagainya, c) pembinaan disiplin peserta didik, setiap pagi sebelum jam pertama dimulai semua siswa wajib membaca asmaul husna, membaca satu lembar al-Qur'an dan wajib sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Ketiga, dampak pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang adalah 1) siswa ikut andil dalam pembentukan karakter siswa, 2) orang tua dapat mengetahui apa yang sedang terjadi pada anaknya.

Kata Kunci: guru pendidikan agama Islam, Orang tua, strategi, karakter, SMP Negeri 26 Malang.

ABSTRACT

Pratiwi, Dea. 2016. *The Patterns of Cooperation of Parents and Teachers of Islamic Education in Shaping the Religious Character of student of Class-A of VII at Public Junior High School (SMPN) 26 Malang*

Besides teachers and schools, parents are very active role in realizing the religious character of students in school, at home, and in society. Thus the need for active cooperation between parents and teachers of Islamic education. Cooperation is to shape the character of a religious student in accordance with the purpose of SMP Negeri 26 Malang.

This study aimed to determine the strategy of teachers of Islamic education in shaping the religious character of class student of Class-A of VII at Public Junior High School (SMPN) 26 Malang, parents strategies in shaping the character of the religious of the student of Class-A of VII at Public Junior High School (SMPN) 26 Malang and impact of patterns of cooperation of parents and teachers of Islamic education in forming a religious character of student of Class-A of VII at Public Junior High School (SMPN) 26 Malang.

This study used a qualitative approach, the method of data collection was through field observation, interviews, and documentation. As for the analysis, the author used descriptive analysis that aimed to describe the characteristics or aspects that were relevant to the phenomena observed.

The results of this study indicated that the strategy of teachers of Islamic education in shaping the religious character of student of Class-A of VII at Public Junior High School (SMPN) 26 Malang were 1) habituation always in applied to teachers to students, 2) the example that always exemplified to students through teachers and 3) advice in the form of tauziah warning and guidance to the students. Second, the strategy of parents in shaping the character of the religious of student of Class-A of VII at Public Junior High School (SMPN) 26 Malang was 1) to explore and develop the potential of the child, 2) direct to the actual paths, 3) guide, assist and foster also develop the potential of the child , 4) maintain and prepare a good religious knowledge. Third, the impact of a pattern of cooperation in forming a religious character of student of Class-A of VII at Public Junior High School (SMPN) 26 Malang, parents can easily know what was assigned by the teacher to the student by looking at monitoring books or *IMLAK* only.

Keywords: Islamic education teachers, parents, strategy, character, Public Junior High School (SMPN) 26 Malang

مستخلص البحث

فرائيوى، ديا. 2016. أنماط التعاون من الوالدين والمعلمين التربوية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية الطالب في الصف السابع أ في المدرسة المتوسطة الحكومية 26 مالانج

وإلا المعلمين والمدرسة، الوالدين دورا نشطا للغاية في تحقيق الشخصية الدينية الطلاب في المدرسة، في البيت، وفي المجتمع. وبالتالي الحاجة إلى التعاون الفعال بين الوالدين والمدرسين للتربية الإسلامية. التعاون في تشكيل شخصية الدينية الطالب وفقا للغرض المدرسة المتوسطة الحكومية 26 مالانج

وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد استراتيجيات من معلم التربية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية الطالب في الصف السابع أ في المدرسة المتوسطة الحكومية 26 مالانج، استراتيجيات الوالدين في تشكيل الشخصية الدينية الطالب في الصف السابع أ في المدرسة المتوسطة الحكومية 26 مالانج. وأنماط أثر التعاون الوالدين والمعلمين من التعليم الإسلامي في تشكيل الشخصية الدينية الطالب في الصف السابع أ في المدرسة المتوسطة الحكومية 26 مالانج. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي، وطريقة جمع البيانات، والمراقبة الميدانية والمقابلات والوثائق. أما بالنسبة للتحليل، والكاتب يستخدم التحليل الوصفي الذي يهدف لوصف الخصائص أو الجوانب التي لها صلة الظواهر المرصودة.

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن استراتيجيات معلمي التعليم الإسلامي في تشكيل الشخصية الدينية الطالب في الصف السابع أ في المدرسة المتوسطة الحكومية 26 مالانج هي (1) التعود دائما في تطبيقه على المعلمين والطلاب، (2) مثال الذي قد يتجلى دائما للطلاب من خلال المعلمين و (3) تقديم المشورة في التحذير شكل التوجيه والإرشاد للطلاب. ثانيا، استراتيجيات من الوالدين في تشكيل الشخصية الدينية الطالب في الصف السابع أ في المدرسة المتوسطة الحكومية 26 مالانج هو (1) لاستكشاف وتطوير إمكانيات الطفل، (2) توجيه بها إلى مسارات الفعلية، (3) توجيه ومساعدة وتشجيع على تطوير إمكانيات الطفل (4) الحفاظ على وإعدادك المعرفة الدينية جيدة. ثالثا، أثر النمط من التعاون في تشكيل الطبقة الشخصية الدينية الطالب في الصف السابع أ في المدرسة المتوسطة الحكومية 26 مالانج هو أن الأهل بسهولة ما يجري القيام به أو تعيينه من قبل المعلم للطلاب من خلال النظر الكتب المراقبة أو الاملاء كلمات الرئيسية: المعلمين التعليم الإسلامية، الوالدين، واستراتيجية، والشخصية، المدرسة المتوسطة الحكومية 26 مالانج

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peran kerjasama ini sangat diperlukan dalam kehidupan pendidikan. Yang melibatkan banyak komponen yang terdiri atas semua komponen yang ada di sekolah seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan sebagainya. Bahkan tidak bisa kita pungkiri kerjasama yang paling dominan adalah kerjasama antar guru dan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang paling penting adalah orangtua selaku wali murid siswa.

Oleh karena begitu besar orang tua terhadap pendidikan anaknya, begitu luasnya aspek pendidikan anak, sementara itu terbatasnya kemampuan orang tua untuk selalu mengawasi anaknya maka tidak mungkin pendidikan tersebut dilaksanakan dalam lingkungan keluarga saja, karenanya harus dibantu oleh lembaga formal (sekolah), karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bernegara, tugas mendidik anak bagi orang tua tersebut dapat dibantu oleh sekolah dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1, yang menyatakan bahwa : “Penyelenggara pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur pendidikan yaitu : jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.² Tetapi pada dasarnya sekolah hanya bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga sedangkan berhasil tidaknya

² Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Nomor 2, 5*.

pendidikan sekolah tergantung pula pada pengaruh pendidikan dalam keluarga.

Nabi Muhammad saw juga mengajarkan tentang pentingnya peran orang tua dalam menentukan masa depan anaknya, ajaran itu tertuang dalam sebuah hadits Nabi sebagai berikut :

“Artinya : Dari Abi Huraira r.a. berkata Rasulullah saw bersabda : setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Bukhari)”³

Karakter anak juga tergantung pada tingkah laku dalam keluarga. Kedisiplinan orangtua dalam melakukan ibadah, kekhusyuan orangtua dalam beribadah juga dilihat dan ditiru oleh anak. ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan agama, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi faktor pembinaan anak secara tidak langsung dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama. Segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual moral manusia diperoleh pertama dari orang tua dan anggota keluarganya.

Peneliti mengambil SMP dikarenakan peneliti melihat tujuan sekolah ini adalah mewujudkan pembelajaran karakter berbasis religi.

Pada kenyataannya di lapangan, kerjasama guru dan orang tua siswa cenderung kurang bahkan bisa dikatakan jarang ada komunikasi antara guru

³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz II* (Beirut dan Al-Fikr, t.t), 135.

dan orangtua siswa. Sedangkan untuk siswa sendiri dalam melakukan ibadah di sekolah cenderung malas dalam menjalankan sholat dhuha dan dzuhur, masih terikat dengan guru agama dan hukuman, sehingga siswa-siswi ini belum ada inisiatif sendiri untuk melakukan ibadah sholatnya.

Dengan adanya kerjasama yang tinggi dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua hal ini dapat membentuk karakter religius siswa di sekolah maupun di rumah.

Dalam teori-teori masa perkembangan anak terhadap masa peka dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Maria Montesari "Masa peka merupakan suatu masa, dimana suatu fungsi mengalami perkembangan dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu harus mendapat pelayanan sebagaimana mestinya."⁴

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengungkapkan masalah ini dengan alasan kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa merupakan modal penting dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan pengalaman selama duduk di bangku SMP, bahwa kemampuan atau kesadaran untuk melakukan ibadah dengan sendirinya itu harus didukung dengan adanya komunikasi antar guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa agar kesadaran siswa akan ibadah itu muncul dan selalu meningkatkannya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan**

⁴ M. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Usaha Nasional, Surabaya , 1983, Hal. 38

Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di Sekolah Menengah Pertama 26 Malang”

B. FOKUS PENELITIAN

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah penulis rangkum pada latar belakang diatas, terdapat permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMPN 26 Malang?
2. Bagaimana strategi untuk membentuk karakter religius siswa melalui kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua di SMP Negeri 26 Malang?
3. Bagaimana dampak pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan adalah kehendak yang dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan diatas, tujuan dari penulis adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMPN 26 Malang.

2. Untuk mengetahui strategi untuk membentuk karakter religius siswa melalui kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua di SMP Negeri 26 Malang.
3. Untuk mengetahui dampak apa saja yang dialami guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMPN 26 Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai kontribusi bagi guru dan orangtua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.
2. Sebagai sumber pengetahuan penulis sekaligus pengalaman dalam penyusunan karya ilmiah.
3. Sebagai informasi terhadap lembaga pendidikan yang berusaha membentuk karakter religius siswa menjadi lebih baik.
4. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pelaksana pendidikan dalam menjalankan program pendidikan.
5. Membantu dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan lembaga pendidikannya.

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Guna menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dan untuk bahan pertimbangan, maka penulis memaparkan beberapa

hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk perilaku ibadah siswa di Sekolah Menengah Pertama 26 Malang.

Abd. Qadir meneliti tentang kerjasama orang tua dan guru dalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa di madrasah tsanawiyah nurul hidayah tanah merah bangkalan, skripsi, 2007. Aktivitas penelitiannya terletak pada kerjasama orangtua dan guru. Sasaran pada penelitian tersebut terdapat pada proses pembentukan akhlakul karimah.

Siti Sofiyah meneliti tentang kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan siswa kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta, 2009. Aktivitas penelitiannya terletak pada kerjasama orangtua dan guru dalam membentuk perilaku agama. Sasaran pada penelitian tersebut terdapat pada membina perilaku keagamaan siswa.

Hamidah meneliti tentang pola komunikasi antara guru dan orangtua siswa dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa di SMK Negeri 2 Malang, 2014. Aktivitas penelitiannya terletak pada pola antara guru dan orangtua. Pembahasan pada penelitian tersebut lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa.

Table 1.1

Originalitas Penelitian

NO.	NAMA PENELITI, JUDUL, BENTUK PENERBIT DAN TAHUN PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORIGINALITAS PENELITIAN
1.	Abd. Qadir, kerjasama orang tua dan guru dalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa di madrasah tsanawiyah nurul hidayah tanah merah bangkalan, skripsi, 2007	Aktivitas penelitiannya terletak pada kerjasama orangtua dan guru	Sasaran pada penelitian tersebut terdapat pada proses pembentukan akhlakul karimah	Pada peneliti ini meneliti tentang proses pembentukan akhlakul karimah dimana pembentukan akhlak ini hanya mengacu pada sikap siswa terhadap guru yang secara umum, berbeda dengan peneliti disini peneliti menelaah lebih

				dalam lagi tentang pembentukan ibadah siswa tidak hanya disekolah melainkan dirumah.
2.	Siti Sofiyah, kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan siswa kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta, 2009	Aktivitas penelitiannya terletak pada kerjasama orangtua dan guru dalam membentuk perilaku agama	Sasaran pada penelitian tersebut terdapat pada membina perilaku keagamaan siswa	Pada peneliti ini penelitiannya lebih mengacu pada kerjasama orang tua dan guru untuk membina perilaku keagamaan, berbeda dengan peneliti untuk lebih menelaah pola kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk perilaku ibadah siswa. Tidak hanya di sekolha melainkan di rumah.
3.	Hamidah, pola	Aktivitas	Pembahasan pada	Disini peneliti ini lebih

<p>komunikasi antara guru dan orangtua siswa dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa di SMK Negeri 2 Malang, 2014.</p>	<p>penelitiannya terletak pada pola antara guru dan orangtua</p>	<p>penelitian tersebut lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa.</p>	<p>menekankan pada komunikasi antara guru dan orang tua untuk meningkatkan hasil belajar siswa, disini peneliti lebih mengembangkan lagi tentang pola kerjasama orang tua dan guru untuk membentuk perilaku ibadah siswa yang lebih baik.</p>
--	--	---	---

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kurang jelasnya makna dalam pembahasan, maka perlu adanya penegasan istilah atau definisi operasional.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat

berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka tersebut.

2. Guru adalah pendidik yaitu orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidikan dalam hal ini bias diemban oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja.
3. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Jadi yang dimaksud orang tua di sini adalah orang yang harus memikul tanggung jawab kepada anak-anaknya, baik dalam memberikan nafkah maupun bidang pendidikan hingga dewasa.
4. Karakter religius adalah kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu keadaan kodrati di atas manusia. Sedangkan rreligius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu tentang pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang Kajian Pustaka. Pada bab ini dikemukakan tentang landasan teori dan kerangka berfikir yang mendukung penelitian. Adapun didalamnya memuat tentang pengertian orangtua dan guru, tugas dan tanggung jawab orangtua dan guru, kemampuan profesional guru, syarat orangtua dan guru, dan tentang karakter religius membahas pengertian karakter religius, macam-macam nilai religious dan tahap perkembangan religious.

Bab tiga tentang Metode Penelitian. Pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun didalamnya pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

Bab empat tentang paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, pola kerjasama antara orang tua dan gurur pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang, strategi untuk membentuk karakter religius siswa melalui kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam di SMP

Negeri 26 Malang dan dampak pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang.

Bab lima membahas tentang diskusi hasil penelitian tentang “pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Malang”.

Bab enam yaitu yang terakhir, penutup. Didalamnya membahas tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.⁵

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa yaitu ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.⁶

Anita Lie mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia.

Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh

⁵ Soerjono Soekanto, *Solidaritas Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 66

⁶ Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24-25

pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.⁷

2. Cara Meningkatkan Kerjasama Siswa

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda. Menurut Johnson & Johnson untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- a) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2005), hlm. 28

- b) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- c) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- d) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Cara untuk meningkatkan kerjasama siswa di atas sesuai dengan prinsip metode Firing Line, yaitu metode Firing Line menuntut siswa untuk berkomunikasi secara baik pada sesi bermain peran X dan Y. Saling mendukung, mengerti, dan mendamaikan perdebatan pada saat sesi diskusi.⁸

3. Indikator Kerjasama

Nurul Zuriah mengemukakan bahwa dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.⁹

Kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

- a) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- b) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.

⁸ Miftahul Huda, *op. Cit.*, hlm. 55

⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara Group, 2011), hal. 14

- c) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- d) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
- e) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Isjoni berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Ketrampilan-ketrampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni sebagai berikut:¹⁰

- a) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
- b) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- c) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d) Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
- e) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 65

- f) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
- g) Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
- h) Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- i) Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama siswa antara lain:

- a) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- b) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- c) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- d) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- e) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- f) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- g) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- h) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

4. Dasar Hukum Kerjasama

Kerjasama atau akad *asy-syirkah* dibolehkan menurut para ulama. Islam juga menggalakkan kerjasama dalam berbagai bentuk usaha kebajikan dan sebaliknya menolak usaha-usaha yang bisa mendatangkan kemudhorotan untuk diri sendiri dan orang banyak. Oleh karenanya operasional *syirkah*

(*partnership*) dalam dunia perdagangan dibolehkan oleh syariat Islam. hal ini didasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an, sunnah dan ijma' ulama.

a. Dalil dari ayat al-Qur'an

Firman Allah Ta'ala dalam surat al-Maidah ayat 2 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). **Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan**

bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”¹¹

b. Dalil dari Sunnah

Pelaksanaan dalam Islam juga didasari kepada hadits Qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah S.A.W telah bersabda. Yang artinya *“dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: Aku adalah kongsi ketiga dari dua orang tidak mengkhianati kongsinya apabila ia mengkhianatnya, maka Aku keluar daripengkongsian itu.”* (H.R Daud)

Sayid Sabiq menjelaskan kembali bahwa Allah Ta’ala akan memberi berkah ke atas kertas perkumpulan dan memelihara keduanya (mitra kerja) selama mereka menjaga hubungan baik dan tidak saling mengkhianati. Apabila salah seorang berlaku curang niscaya Allah Ta’ala akan mencabut berkah dari hartanya.¹²

B. Kajian Tentang Orang Tua dan Guru

1. Definisi Orang Tua

Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identic dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini

¹¹ Quran Player, Departemen Agama Republik Indonesia, surat ke 5 ayat 2

¹² Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, Jilid III, (Dar al-Fikri Bairut), hlm. 294

diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah ‘suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.¹³ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak . Seperti yang ditetapkan dari firman Allah Ta’ala Qur’an surat at-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁴

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 318

¹⁴ Quran Player, Departemen Agama Republik Indonesia, surah ke 66 ayat 6.

umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Adapun tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, yakni:

- a) Menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sehingga berkembang secara optimal.
- b) Tugas orangtua bukan melarang atau memerintah, akan tetapi lebih mengarahkan agar mereka tetap berada pada jalur yang sebenarnya.
- c) Mengarahkan, membimbing, membantu dalam membina dan mengembangkan sesuai potensi yang dimiliki.
- d) Memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama.

Telah ditetapkan oleh al-Qur'an pembahasan tentang tugas dan tanggungjawab orang tua adalah pada al-Qur'an surat al-Isra ayat 31 sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْءًا

كَبِيرًا (٣١)

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”¹⁵

Jika anak sering mendapat perlakuan dan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma kemanusiaan, yang didapatkan dari orang tuanya maka secara tidak langsung akan melakukan pula kekerasan pada orang lain. Pada akhirnya kesadaran orang tua untuk meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang akan mampu membimbing dan mengarahkan generasi muda menjadi insan yang mandiri dan bertanggung jawab.¹⁶

Antara guru dan orang tua sebaiknya terjalin kerjasama yang timbal-balik. Orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya. Guru seharusnya merespon rasa ingin tahu orang tua terhadap prestasi anaknya. Kerjasama secara efektif menuntut orang tua dan guru untuk mengirimkan dan menerima keterangan tentang anak.

Tiga alasan pentingnya kerjasama yang efektif antara orang tua dan guru menurut Chaatermole dan Robinson 1985 adalah :

- a) Para guru harus mengetahui kebutuhan anak dan harapan anak dan orang tua yang mengikuti program pendidikan sekolah,

¹⁵ Quran Player, Departemen Agama Republik Indonesia, surat al-Isra ayat 31

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya-Bandung, 1992, hlm. 78-79

- b) Para orang tua memerlukan keterangan yang jelas mengenai segala hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program pelaksanaannya dan ketentuan yang berlaku di sekolah tersebut,
- c) Komunikasi yang baik akan membantu terselenggaranya proses pendidikan yang baik.

Pada umumnya hal-hal yang ingin diketahui orang tua berkaitan dengan :

- a) Kegiatan anak sekolah
- b) Bagaimana tingkah laku dan sikap anak terhadap anak lain;
- c) Bagaimana tingkah laku atau sikap teman-teman terhadap anak-anak mereka;
- d) Bagaimana sikap mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan di sekolah;
- e) Apa yang disukai dan yang tidak disukai tentang tugas di sekolah;
- f) Apakah guru memperhatikan anak mereka masing-masing.¹⁷

3. Peranan Keluarga

Saat ini semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu membuat sebuah perubahan dalam pengembangan karakter.

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang

¹⁷ Vani Wulandari, *Makalah Teknik Komunikasi Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua* (<http://vanywulandary31.wordpress.com/2012/11/20/makalah-teknik-komunikasi-kolaborasi-antata-guru-dan-orang-tua>, diakses 31 maret 2016 jam 12.32 wib)

memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak: di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan orang tua dan anakpun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral.

Dalam sebuah studi, para orang dewasa yang berpegang teguh pada keyakinan mereka akan benar atau salah ketika dihadapi dengan sebuah dilemma moral meminta para orang tua untuk dapat membimbing anak-anak mereka secara serius ketika menentukan suatu sikap penyimpangan moral. Seperti yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁸

Seberapa baik orang tua mendidik anak-anak mereka untuk menghormati suatu otoritas tentunya berdasar pada fondasi untuk perkembangan moral dimasa yang akan datang. Para orang tua yang memberikan pendidikan moral dengan efektif, berdasarkan indikasi penelitian adalah mereka yang “autoratif” membimbing anak-anak untuk patuh kepada mereka. Namun, juag memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang orang tua inginkan dari anak-anaknya sehingga anak-anak dapat meresapi logika dari tindakan yan bermoral dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inisiatif mereka sendiri. Sebaliknya, baik orang tua yang “*permisif*” (yang emnggan membuat aturan dan lebih bersikap mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi) maupun orang tua yang “*authoritarian*” (orang tua yang terlalu banyak mengontrol anak tetapi tanpa memberikan alasan yang jelas terhadap aturan yang berlaku dan cenderung bersifat kaku) menunjukkan hasil yang sama, yaitu keduanya tidak memberikan dampak yang baik bagi anak-anak disegala usia dalam meningkatkan sikap pengendalian diri dan memunculkan anak-anak yang memiliki tanggung jawab secara social.¹⁹

¹⁸ Quran Player, Departemen Agama Republik Indonesia, surat Ali Imran ayat 104

¹⁹ Thomas Lichona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 48-49

4. Sekolah dan Orang Tua : Pendamping Utama

Meskipun mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut perlahan akan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Dengan adanya kerjasama antara kedua pihak, kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini.

Dengan harapan tersebut, banyak sekolah yang sudah mulai melibatkan orang tua sebagai *partner* dalam pendidikan moral. Salah satu pendekatannya adalah untuk mengajukan nilai-nilai yang sekolah ajarkan kepada anak-anak mereka, mendapat masukan, dan bersama-sama membuat komitmen yang memiliki tujuan yang sejalan. Hal tersebut dapat mengatasi salah satu masalah yang terjadi, seperti yang telah disebutkan diatas.

Pendekatan lain adalah dengan mulai mengetahui bahwa para orang tua sebenarnya terisolir dari lingkungan tempat anak-anak mereka berada, tidak saling mengenal dari orang tua dari teman anak-anak mereka, tidak memahami tentang batasan-batasan apa saja yang semestinya dipertimbangkan dan disesuaikan dengan usia anak-anak mereka, dan juga

masalah yang muncul ketika anak-anak tidak mampu untuk menentang otoritas orang tua.

Seorang guru ataupun kepala sekolah ikut terlibat didalam masing-masing komunitas. Masing-masing pertemuan diawali dengan perkenalan para orang tua, mengenalkan nama anak mereka, dan memberikan saran tentang satu atau dua topik yang akan mereka diskusikan dalam pertemuan tersebut.

Terdapat pula beberapa alasan lain yang menunjukkan optimisme bahwa keluarga dan sekolah dapat berbagi sebagai kawan. Seperti yang pernah dibahas sebelumnya bahwa sejumlah besar orang tua yang menjadi responden dari *polling* tentang opini umum pendidikan, para orang tua menyebutnya bahwa mereka menginginkan adanya pendidikan moral di sekolah dan seperti yang Telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179 yaitu:

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ أَوْلَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak

dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”²⁰

Beberapa orang tua tentunya masih ada saja yang bersikap acuh atau tidak mendukung adanya usaha sekolah dalam memberikan pendidikan nilai. Akan tetapi, hasil *poliing* tersebut tentunya belum dapat dijalankan seluruhnya, dan beberapa diantaranya hanya berisi sejumlah kritik. Sekolah-sekolah yang telah berkomitmen telah menunjukkan bahwa sesungguhnya banyak orang tua yang ingin ikut bergabung dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjadi orang-orang yang baik dan bermoral. Untuk itu, aliansi yang telah dibentuk tersebut merupakan suatu bagian yang cukup penting dalam pengembangan pendidikan karakter.²¹

5. Pola Hubungan Sekolah Dengan Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua dan masyarakat dalam proses belajar mengajar dapat menggairahkan suatu system pembelajaran. Hasilnya akan tampak pada pengembangan program kerjasama dalam hubungan “otang tua – sekolah - masyarakat”. Misalnya seperti yang dilaporka Murray (1974) tentang sejumlah sekolah yang membentuk “*Parent Advisory Commite*” (PAC) atau suatu perkumpulan untu mengorganisasikan komunikasi orang tua dan sekolah.

²⁰ Quran Player, Departemen Agama Republik Indonesia, surat al-A'raf ayat 179

²¹ Ibid, hal. 57-59

Kegiatan ini meliputi: a) memberi sarana kepada kepala sekolah dan guru; b) mempublikasikan informasi kepada orang tua; c) mengadakan proyek-proyek percobaan; d) menentukan dan menciptakan suatu fungsi social.

Sehubungan dengan PAC ini pada "*Hammington School*" di Helmsford, Massachusetts, Murray melaporkan bahwa PAC dibentuk dengan tujuan: a) menyediakan sarana komunikasi dua arah antara administrasi sekolah dengan orang tua; b) membentuk koordinasi "*parent volunteer project*".

Perkumpulan ini mengadakan pertemuan sekali sebulan dalam suster pembelajaran. Hasilnya dikirim, dipublikasikan ke rumah/ orang tua setiap bulan melalui jalur "PAC Newsletter"

Selanjutnya program hubungan "orang tua – sekolah - masyarakat" diorganisasikan melalui bermacam-macam cara pengelolaan. Ada 5 model pengelompokkan yang sering dilakukan, yaitu:

- a. *Large Group Mode (open house)*; cara ini memberikan konsekuensi harus tersedianya guru yang cukup.
- b. *Small Group Model (classroom visitation)*; orang tua dapat mengetahui aktivitas sekolah melalui kegiatan observasi unit-unit pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Sebagian dari hari-hari belajar dapat dirancang oleh staf pengajar sebagai hari observasi orang tua. Orang tua diundang untuk melihat kegiatan sehari-hari dalam proses belajar mengajar anaknya.

- c. *One To One Mode (Parent Teacher Comperence)*; cara ini mendapat prioritas utama dalam system pembelajaran yang berorientasi pada individu.
- d. *Newsletter*; biasanya dipublikasikan secara periodic dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua. Newsletter punya potensi untuk menjangkau audient dengan cara lain. Ada tiga factor yang perlu diperhatikan biasanya mempengaruhi potensi diatas, yaitu: a) miskin data/dokumen; b) jeleknya distribusi; c) kurangnya minat baca; d) *newsletter* harus mempunyai format yang menarik dengan artikel dan karangan yang mengemukakan tentang guru, orang tua dan lain-lain. Pera penulisnya dapat melibatkan murid, guru, dan administrator.
- e. *Telephone*; hunguan telephon terbatas bias dilaksanakan secara terpadu dengan masyarakat sekitar ini disusun oleh guru-guru dengan official sekolah lainnya, juga melibatkan masyarakat (orang tua murid, para kyai, serta para pengasuh masjid dan musholla serta pondok pesantren), tokoh masyarakat dan lain sebagainya.²²

²² Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2012, hal.160-161

6. Pengertian Guru

Guru atau disebut juga dengan tenaga kependidikan adalah; anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.²³

Syaodih (1998) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.²⁴

Perkataan guru mempunyai nilai yang agung dan sakral. Kata guru apabila diambil dari perkataan dan pepatah Jawa yang merupakan kepanjangan dari kata gu: di gugu yaitu dipercaya, dipegangi kata katanya. Sedang kata ru : ditiru yaitu, diteladani tingkah lakunya.

Jadi guru adalah suatu perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya. Adapun dalam istilah kamus guru mempunyai arti:

*Orang yang mata pencahariannya, berprofesi mengajar”.*²⁵

Oleh karena itu tugas guru sangat berat, maka pantaslah guru mendapat penghargaan pahlawan tanpa tanda jasa. Karena gurulah sehingga pembangun bangsa dan negara dapat terwujud juga dan karena gurulah maka kebodohan dapat di berantas baik melalui pendidikan formal, kejar paket maupun pendidikan non formal.

²³ Undang-Undang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung. hal. 3

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hal. 13

²⁵ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, hal. 330

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang bergaul secara langsung dengan murid dan objek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru adalah orang yang patut didengar serta diteladani, yang mengemban tugas serta tanggungjawab pendidikan demi terbentuknya pribadi yang sempurna, berguna bagi keluarga, masyarakat, agama dan negara.

7. Kemampuan Profesional Guru

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik, harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-ketrampilan keguruan. Ilmu dan kecakapan-ketrampilan tersebut diperoleh selama menempuh pelajaran di lembaga pendidikan guru.

Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya ia harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas.

Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut untuk menguasai strategi atau metoda mengajar dengan baik. Ia diharapkan dapat mempersiapkan

²⁶ Moh. Yamin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana, 1992) hlm.31

pengajaran, melaksanakan dan menilai hasil belajar para siswa dengan baik. Dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar-mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula. Guru professional perlu menguasai bidang-bidang pengetahuan tersebut secara memadai.²⁷

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan di atas, ada beberapa sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru professional, yaitu:

- 1) **Fleksibel.** Seorang guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, telah unya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik didalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Dalam meyakini dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi, tahap perkembangan, kemampuan, sifat-sifat serta latar belakang siswa. Guru harus bias bertindak bijaksana, yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat, terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat.
- 2) **Bersikap terbuka.** Seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri. Kelemahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adakalanya disebabkan karena adanya kelemahan atau kesalahan pada guru. Untuk memperbaiki kelemahan siswa, terlebih dahulu

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.255-256

harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru. Al-Qur'an juga mengatakan pada surat as- Shaf ayat 2-3 bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ

أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”²⁸

- 3) **Berdiri sendiri.** Seorang guru adalah seorang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, social maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual, berarti ia telah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengajar, juga mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam mengambil sesuatu keputusan atau pemecahan masalah. Berdiri sendiri secara social berarti ia telah dapat menjalin hubungan social yang wajar, baik dengan siswa, sesama guru, orang tua serta petugas-petugas lain yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Berdiri sendiri secara emosional berarti guru telah dapat mengendalikan emosinya, telah dapat dengan tepat kapan dan dimana ia menyatakan sesuatu emosi.

²⁸ Quran Player, Departemen Agama Republik Indonesia, surat 61 ayat 2-3

- 4) **Peka.** Seorang guru harus peka atau sensitive terhadap penampilan para siswanya. Peka atau sensitive berbeda dengan mudah tersinggung. Peka atau sensitive adalah mudah mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa. Dari ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik, jalan nafasnya, dan sebagainya. Guru hendaknya dapat memahami apa yang sedang dialami oleh seorang siswa. Meskipun seorang siswa melakukan sesuatu kesalahan, hendaknya jangan dulu diberi sesuatu tindakan atas kesalahannya, apabila ia masih memperhatikan tanda-tanda kelelahan, ketakutan, kesedihan, kemarahan dan sebagainya.
- 5) **Tekun.** Pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan. Baik didalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Di sekolah guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak pandai tapi juga anak kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan yang tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa. Semua tugas-tugas tersebut menuntut ketekunan.
- 6) **Realistic.** Seorang guru hendaknya bias berfikir dan berpandangan realistic, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya. Kita mengharapkan bahwa semua siswa adalah pandai-

pandai, rajin-rajin, tekun-tekun, jujur-jujur, lancer perkembangannya, sopan-sopan bertutur kata baik, berperilaku baik dan sebagainya, tetapi dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Guru hendaknya dapat memahami situasi yang demikian, dapat menerimanya dan berupaya untuk memperbaikinya. Banyak tuntutan yang ditujukan kepada guru baik dalam pelaksanaan tugas maupun tuntutan nilai, tetapi juga guru menghadapi kenyataan-kenyataan yang membatasinya, baik keterbatasan kemampuan dirinya maupun keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Dalam menghadapi situasi demikian guru tidak boleh mundur, ia harus tetap berupaya mengerjakan yang terbaik yang dapat ia kerjakan.

- 7) **Melihat ke depan.** Tugas guru adalah membina siswa siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Karena tugasnya yang demikian, maka ia harus selalu melihat ke depan, kehidupan bagaimana yang akan dimasuki oleh para siswa dalam kehidupan tersebut, tuntutan apa yang akan dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan tersebut, hal-hal apa yang dapat ia berikan kepada siswa untuk menghadapi masa yang akan datang.
- 8) **Rasa ingin tahu.** Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Agar ilmu dan teknologi yang disampaikannya sejalan dengan perkembangan

zaman, maka ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu ia perlu memiliki rasa ingin tahu atau *curiosity* yang besar. Ia belajar bukan hanya untuk kemajuan dirinya tetapi juga untuk memajukan siswanya.

9) **Ekspresif.** Belajar merupakan suatu tugas yang tidak ringan, menuntut semangat dan suasana yang menyenangkan. Guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. salah satu factor penting dalam suasana kelas yang menyenangkan adalah penampilan guru yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik. Untuk itu diperlukan suatu ekspresi yang tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerak gerik maupun bahasa dan nada suara. Guru hendaknya ekspresif, dapat menyatakan ekspresi yang tepat dan menarik. Guru tidak boleh bebal, datar, tawar. Penampilan yang datar dan tawar akan sangat membosankan para siswanya.

10) **Menerima diri.** Seorang guru selain bersikap realistis, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Sebagai guru ia harus memahami semua kelebihan dan kekurangan tersebut dan kemudian dapat menerimanya dengan wajar. Menerima diri tidak berarti pasif, tetapi aktif, menerima dan berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya. Seorang tidak dapat memahami dan

menerima diri akan melakukan beberapa perbuatan pertahanan diri, baik menyerang, melarikan diri, maupun mencari-cari dalih. Seorang mampu memahami dan menerima diri adalah orang yang berperilaku sehat.²⁹

8. Syarat Yang Harus Dimiliki Guru

Di Indonesia, pendidik (Guru) yang dipersiapkan khusus untuk mendidik telah diatur oleh pemerintah dengan persyaratan sebagai berikut:

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) Berwawasan Pancasila dan UUD'45,
- c) Memiliki kualifikasi sebagai tenaga pendidik/pengajar.

Yang dimaksud kualifikasi sebagai tenaga pendidik/pengajar adalah berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki kualifikasi akademik (ijazah/sertifikat), memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik/pengajar.³⁰

9. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi yang harus dimiliki guru PAI sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a) Kompetensi pedagogik, adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.
- b) Kompetensi kepribadian, adalah seluruh sikap dan perbuatan seseorang yang merupakan satu gambaran dari kepribadian

²⁹ Ibid., hlm.257-258

³⁰ UU SISDIKNAS. *Tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 28*. Bandung: Citra Umbara, 2005

orang itu, asalkan dilakukan secara sadar dalam firman Allah dijelaskan dalam surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³¹

- c) Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan telah dijelaskan dalam alqur’an surat an-Nahl ayat 90 yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”³²

- d) Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru dalam melakukan interaksi sosial melalui komunikasi.
- e) Kompetensi kepemimpinan, adalah kemampuan guru dalam memimpin siswanya.³³

³¹ Quran player, Departemen Agama Republik Indonesia, surah 86 ayat 4

³² Ibid, Surah 16 ayat 90

³³ Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 30.

10. Tugas dan Kewajiban Guru

Adapun tugas dan kewajiban guru dengan mengajar yakni dengan membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil mengajar. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para guru antara lain:

- a) Wajib melakukan penemuan atas pembawaan yang ada pada diri anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menemukan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperhatikan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan dengan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik secara baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.³⁴

C. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang, maka pendidikan itu pada hakekatnya

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1992)hlm.78-79

adalah proses pembimbingan, pembelajaran atau latihan terhadap anak, generasi muda, manusia agar nantinya bias berkehidupn dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan Islam, secara sederhana dapat diartikan sebagai “proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatuhan terhadap manusia (anak, generasi muda) agar nantinya menjadi seorang muslim”.³⁵

Kata pendidikan umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan, dalam bahasa Arab adalah Tarbiyah. Dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *Tarbiyatul Islamiyah*. Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah S.A.W. dalam al-Qur'an, kata ini digunakan termaktub dalam Q.S Al-Isra' (17:24).

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar-umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

³⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama), hlm.6

³⁶ Al-Qur'an Player, Departemen Agama Republik Indonesia, surat ke 17 ayat 24

Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

- a) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah
- b) Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah mahdah juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, penciptanya
- d) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat
- e) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).

Dari tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan ruhani dalam mencapai pengalaman *transcendental*. Artinya, tujuan utama pendidikan agama bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniah sehingga peserta didik bias menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (insan kamil).

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau ketrampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.³⁷

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dipersiapkan guru untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam ialah agar manusia dalam mencari, mengembangkan, memelihara serta menggunakan ilmu dan saintek demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.

Fungsi pendidikan Islam adalah tanggung jawab manusia (otang tua dan generasi tua pada umumnya, atas dasar kekhalfahan). Proses dan fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

³⁷ Ibid, hlm. 196

- a) Tahap takhliq (tahap penciptaan/konsepsi), yaitu tahap pembentukan konsepsi fitrah. Pada tahap ini, fungsi pendidikan Islam adalah menjaga dan mengarahkan agar proses penciptaan generasi baru langsung secara alami yaitu menurut sunnatullah dan tidak menyimpang dari batas-batas dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah.
- b) Tahap taswiyah (tahap penyempurnaan ciptaan), yaitu proses bertumbuh kembangnya potensi fitrah anak secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna. Dalam tahap ini, fungsi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kondisi dan situasi serta memberikan perlakuan dan tindakan yang diperlukan agar seluruh potensi dasar/fitrah anak bias bertumbuh kembang.
- c) Tahap taqdir (tahap penentuan), yaitu tahap bertumbuh kembangnya potensi individual yang menentukan kapasitas dan kapabilitas, serta kualitas masing-masing. Pada tahap ini, fungsi pendidikan Islam adalah mempersiapkan segala kondisi dan situasi serta memberikan perlakuan dan tindakan yang diperlukan agar semua potensi, bakat dan minat individual yang ada pada setiap anak bias bertumbuh kembang secara optimal.
- d) Tahap hidayah, yaitu proses pengarahan dan bimbingan agar setiap orang mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan bidang tugas/pengabdian masing-masing secara efektif dan mengarahkan serta mendayagunakan untuk merealisasi tugas dan fungsi kekhilafan manusia di muka bumi ini. Fungsi pendidikan pada tahap ini,

menekankan pada pendidikan yang bersifat individual, yaitu dalam bentuk pengarahan, pembiasaan dan pelatihan.³⁸

Fungsi-fungsi pendidikan agama Islam di atas mempunyai tahap masing-masing dalam proses fungsi pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut dimulai dari penciptaan manusia secara alami, penyempurnaan ciptaan, penentuan masing-masing individu yang terlihat dari kualitasnya dan terakhir ialah fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi ini.

4. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan PAI: UU No.20 tahun 2003 mengenai system pendidikan agama Islam pasal 30 mewajibkan penyelenggaraan pendidikan agama pada semua strata pendidikan. Sebagaimana pernah diamanatkan oleh Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN, UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional pasal 39 ayat (2), dan UUD 1945. Dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah hendak meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, tanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) menyatakan, “isi setiap kurikulum pada setiap jenis, jenjang dan jenjang pendidikan wajib memuat

³⁸ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Op. Cit.* hlm 64

antara lain agama dan pendidikan kewarganegaraan". Dan di dalam UUD 1945 dengan tugas mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang.³⁹

5. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan agam Islam (PAI) di sekolah/ madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: aspek al-Qur'am dan hadits, keimanan/aqidah, akhlak, fiqih (hokum Islam), dan aspek tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam. Karakteristik dari masing-masing aspek mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an dan hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Aqidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna.
- c) Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.

³⁹ Ahmad Banzi, *Menjadi Guru Unggul*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hlm.13-14

- e) Tarikh dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh perprestasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁰



D. Kajian Tentang Karakter Religius

1. Pengertian karakter religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴¹

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas

⁴¹ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014.

atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur" an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah

dan kekhalifaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma" ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk

dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu^{amalah} (kemasyarakatan). Nabi akhir zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, *“innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak”*. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.⁴²

2. Macam-Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi

⁴² Hadedar Nashir, *“Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya”*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴³

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidatan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya

⁴³ Al-Qur'an Player, Departemen Agama Republik Indonesia

menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴⁴

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang

⁴⁴ Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hlm.73

dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:⁴⁵

- a. Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.

⁴⁵ Ibid, Hlm.95

- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e. *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f. *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- g. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- h. *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- i. *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- j. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- k. *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

E. Kajian Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, strategi juga dapat diartikan sebagai usaha guru melaksanakan rencana pembelajaran, menggunakan berbagai komponen pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶

⁴⁶Mahmud Arif, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori, Metodologi, dan Implementasi), (Yogyakarta : Idea Press), hlm 5

Michael J. Lawson Mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁷

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁴⁸

Dari beberapa pendapat para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah kegiatan atau usaha sadar dari seorang guru melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan suatu ilmu untuk mencapai satu tujuan yang baik, yakni menciptakan peserta didik sebagai manusia yang manusia.

2. Strategi Membentuk Karakter

Karakter bangsa memang hal yang sangat perlu diperhatikan, karena berdampak pada masa depan bangsa, karakter dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan baik secara kurikuler maupun ekstra kurikuler,⁴⁹ strategi dalam menumbuhkan karakter bangsa agar masa depan bangsa tidak hancur dapat dilakukan dengan:

a. Pembiasaan

⁴⁷ Muhibbin Syah, Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, PT. Remaja Rosda Karya Bandung, 2000, hlm 214

⁴⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, Metodologi Pengajaran Agama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm. 127

⁴⁹ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) Hlm 39

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

Dalam psikologi pendidikan pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan berani bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan dan pembiasaan diarahkan pada upaya pembiasaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.⁵⁰

Pembiasaan itu perlu diterapkan oleh guru dalam proses menumbuhkan karakter. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut jenis aspirasi atau minat.

b. Keteladanan

⁵⁰ Ibid, Hal. 52

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh) guru atau pendidiknya. Metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu, strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan lebih mengedepankan pada aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.⁵¹

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta

⁵¹ Ibid, hlm 41

mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

c. Pembinaan disiplin peserta didik

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter, kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan motivasi, oleh karena itu disiplin sangat penting sekali ditegakkan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu.

Guru harus mampu menumbuhkan disiplin pada peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.⁵²

⁵² Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: bumi aksara, 2013) cetakan ketiga, hlm 165-190

Dari berbagai strategi diatas, apabila dapat diterapkan oleh para guru, khususnya guru agama maka karakter pada diri peserta didik akan tumbuh dengan sendirinya, dengan demikian dapat meminimalisir terjadinya dekadensi moral pada siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian ini menekankan pada *quality* atau hal penting suatu barang atau jasa.⁵³ Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang kerjasama orangtua dan guru pendidikan agama Islam misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Di SMP Negeri 26 Malang, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.⁵⁴

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena social atau lingkungan social yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. latar social tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, dimana tempat kejadiannya.

⁵³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm 25

⁵⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), cet.ke-21, hlm.6

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁵ Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen ada lima macam yakni: (1) Menggunakan latar alamiah, (2). Bersifat deskriptif, (3). Lebih memntingkan proses daripada hasil, (4). Induktif, (5). Makna merupakan hal yang esensial.⁵⁶

Dalam hal ini, penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan orangtua siswa di SMP Negeri 26 Malang.⁵⁷

Jenis Penelitian

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan

⁵⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 11

⁵⁶ Wahid Murni, *Penelitian Tindakan Kelas: Dari Teori Menuju Praktek Disertai Contoh Hasil PTK* (Malang: UM Press, 2008), hlm 33

⁵⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hlm 22

responden atau obyek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif.⁵⁸

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

B. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif, berpartisipasi penuh dalam upaya mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitiannya yang menentukan keseluruhan skenarionya.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi lokasi penelitian dan terjun langsung dalam mengikuti aktivitas siswa di dalam sekolah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dalam pengamatan perilaku siswa. Peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya oleh subyek atau informan di SMP Negeri 26 Malang, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan alat bantu lain sebagai pendukung atau penunjang pengumpulan

⁵⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. Ke-21, hlm.11

data yaitu berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan penelitian. Maka dari itu, peneliti sendiri yang akan terjun ke lapangan untuk terlibat langsung dalam mengadakan observasi dan wawancara.

C. LOKASI PENELITIAN

Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitian adalah SMP Negeri 26 Malang, jalan Ikan Gurami No.36 Malang. Peneliti memilih lokasi ini untuk mengetahui Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang karena pola kerjasama antara orang tua dan guru PAI disana berbeda dengan sekolah lainnya.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek darimana dapat diperoleh.⁵⁹ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Utama (*Primer*)

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁰ Sumber data di penelitian ini diperoleh

⁵⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 172

melalui wawancara atau pengamatan serta merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar dan bertanya. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang pola kerjasama orang tua dan guru PAI dalam membentuk perilaku ibadah siswa di SMP Negeri 26 Malang. Adapun sumber data langsung peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, para guru PAI dan orangtua karena hal tersebut memiliki kedalaman dan keluasan data berkaitan dengan kerjasama orang tua dan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang

b. Sumber Data Tambahan (*Skunder*)

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶¹ Data tambahan ini diperoleh langsung dari pihak SMP Negeri 26 Malang yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literatur yang ada, yaitu:

- 1) Sejarah berdirinya SMP Negeri 26 Malang
- 2) Visi dan misi SMP Negeri 26 Malang
- 3) Sarana dan prasarana SMP Negeri 26 Malang
- 4) Keadaan guru dan siswa SMP Negeri Malang

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA,2011), hlm.137

⁶¹ Ibid, hlm.137

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan data yang valid yang berhubungan dengan pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku ibadah siswa di SMP Negeri 26 Malang, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa prosedur pengambilan data, yaitu:

- a. Metode Observasi: sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang.
- b. Metode Wawancara: menurut Deddy Mulyana, metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶² Proses Tanya jawab dengan lisan dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain mendengarkan lewat telinga sendiri suaranya tampaknya merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang berbagai macam jenis, baik yang terpendam maupun manifest. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan informan. Proses Tanya jawab antar dua orang atau lebih seperti guru PAI dan

⁶² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2003), hlm.180

peneliti atau peneliti dan kepala sekolah di SMP Negeri 26 Malang yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka.

- c. Metode Dokumentasi: dokumentasi adalah jenis rekaman atau catatan sekunder. Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.⁶³ Teknik pengambilan data berupa dokumen ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan dan menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Alat pengambil data ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi dalam penelitian ini berasal dari catatan atau keterangan kepala sekolah dan guru pembimbing pendidikan Agama Islam, serta orang tua siswa. Sedangkan dokumen resmi berasal dokumen internal seperti sejarah berdirinya SMP Negeri 26 Malang, laporan penyelenggaraan pendidikan dan dokumen eksternal yang dihasilkan dari lembaga seperti majalah, artikel dalam jurnal, atau pemberitahuan dari media massa. Dengan teknik ini, dimungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada di tempat penelitian di SMP Negeri 26 Malang.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm.88

F. ANALISIS DATA

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolaan dan analisis data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.⁶⁴

Analisis data kualitatif adalah suatu proses penelaahan atau penguraian data secara sistematis yang meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan dan materiil lainnya yang peneliti kumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

a. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Namun demikian sifat penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b. Analisis data di lapangan

⁶⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), cet. Ke-21, hlm. 247

Setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶⁵

Tahapan penelitian kualitatif dimulai dengan informan yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti atas masalah yang sedang diteliti. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara, kemudian perhatian pada objek penelitian dan memulai mengajukan pernyataan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis hasil wawancara.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Setelah data terkumpul maka sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari hasil-hasil interview, observasi serta melihat dokumen yang ada. Menurut Moleong

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm.245-246

yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi.⁶⁶

- a. Mendemonstrasikan nilai-nilai yang benar
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Oleh karena itu dalam mengecek keabsahan data peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain sebagai perbandingan. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan, yaitu:⁶⁷

- a. Membandingkan data hasil pengamatan di lingkungan SMP Negeri 26 Malang dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan guru PAI di SMP Negeri 26 Malang dengan apa yang dikatakan orangtua siswa terkait dengan jawaban dari pertanyaan tentang pola kerjasama antara guru pendidikan Agama Islam dengan orang tua siswa di sekolah tersebut.

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Op Cit*, hlm.320-321

⁶⁷Lexy Moleong, *Op Cit*, hlm. 330-331

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, pengajuan judul proposal, dengan berkonsultasi dengan penasehat akademik (dosen wali), memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian;
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu meliputi mengadakan observasi langsung ke SMP Negeri 26 Malang dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena prosen pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan. Dan berperan serta saling mengumpulkan data;
- c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data;

- d. Tahap penyelesaian hasil laporan penelitian. Penyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh. Dengan rancangan penyusunan laporan sebagaimana telah tertera dalam sistematika penulisan laporan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 26 Malang

Awal mula sekolah ini dibangun adalah sekolah ini berdiri sejak tahun 2013, tetapi sebelumnya sekitar 380 murid yang masih dititipkan atau masih campur dengan murid di SMP 11 karena belum ada gedung sekolah. Semenjak ada donator dari Australia dan dibangunlah sekolah ini di jalan Ikan Gurami dan mulai tanggal 4 Juni 2013 SMP 26 ini resmi berdiri sendiri dan memisahkan diri dengan SMP 11. Awalnya hanya ada kelas VII sebanyak 6 kelas. Sampai saat ini sudah mencapai 576 murid yang mendaftar ke SMP 26 ini. Alasan dibuatnya sekolah ini karena untuk tambahan sekolah di daerah Malang dan di sekitar lokasi belum ada sekolah Negeri yang dibangun. Hal ini juga untuk memudahkan orang tua atau wali murid untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Negeri yang dekat dengan rumah mereka, dan dapat dikatakan lebih mudah dijangkau lokasinya. Alasan lain adalah agar anak-anak di sekitar lokasi yang tidak mampu untuk sekolah ke daerah yang jauh dikarenakan kendaraan atau hal lain, maka sekolah ini bisa menjadi alternative baru untuk meningkatkan kualitas bangsa.⁶⁸

⁶⁸ Dokumen resmi dari bagian Tata Usaha SMP Negeri 26 Malang.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 26 Malang

a. Visi Sekolah

Terwujudnya insan yang bertaqwa, cerdas, terampil, berprestasi, berbudi pekerti luhur dan berbudaya lingkungan.⁶⁹

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman keagamaan bagi peserta didik sekolah.
- 2) Memberdayakan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Meningkatkan pembelajaran berbasis ketrampilan proses untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.
- 4) Meningkatkan tanggung jawab, percaya diri dan semangat untuk berkompetisi pada peserta didik.
- 5) Mewujudkan prestasi non akademik dengan mengembangkan bakat dan minat alami.
- 6) Menumbuh kembangkan budaya karakter dan berbudi pekerti luhur.
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, nyaman dan berbudaya lingkungan.
- 8) Membangun warga sekolah dan dapat melestarikan lingkungan.

⁶⁹ Ibid.

- 9) Mengembangkan pembiasaan pada warga sekolah dalam mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.⁷⁰

3. Tujuan Sekolah

- a. Mewujudkan lulusan yang cerdas, beriman dan kompetitif dalam kemajuan IPTEK.
- b. Mewujudkan prestasi akademik dan non-akademik.
- c. Mewujudkan kurikulum yang adaptif.
- d. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- e. Mewujudkan prasarana dan sarana yang ramah lingkungan.
- f. Mewujudkan manajemen sekolah yang professional, transparan, akuntable, dan berbasis TI.
- g. Mewujudkan pengembangan sistem penilaian secara lengkap.
- h. Mewujudkan system pembiayaan sekolah yang transparan dan akuntable.
- i. Mewujudkan rasa kepedulian terhadap kerusakan lingkungan.
- j. Mewujudkan lingkungan sekolah dan masyarakat sekolah yang dapat melestarikan lingkungan.
- k. Mewujudkan kegiatan pembiasaan pada warga sekolah dalam mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.
- l. Mewujudkan pembelajaran karakter berbasis religi.⁷¹

⁷⁰ Hasil observasi peneliti ke SMP Negeri 26 Malang

⁷¹ Ibid.

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Table 4.2 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala

a. Kepala sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Dra. Pancayani Dinihari, M.Pd		v	49 th	S2	22 th, 04 bl
2	Wakasek	Endang Galih Wasiati, S.Pd		v	40 th	S1	09 th, 03 bl

b. Guru

Tabel 4.3 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1	2			3

2.	S1	4	18	2	7	31
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D2					
6.	D1					
7.	SMA/ sederajat					
Jumlah		5	20	2	7	34

Tabel 4.4 Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			3	1					

2.	Matematika			4						
3.	Bahasa Indonesia			4	1					
4.	Bahasa Inggris			3	1					
5.	Pendidikan Agama			2						
6.	IPS			3						
7.	Penjasorkes			2						
8.	Seni Budaya			2						
9.	PKn			2						
10.	TIK/Keterampilan			1						
11.	BK			3						
12.	Lainnya: Prakarya			1				1		
	Jumlah			30	3			1		

Tabel 4.5 Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme
.		

		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	4		21	
2.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	4		21	
3.	Penataran PTK			8	
4.	Penataran Karya Tulis Ilmiah			3	
5.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	3		14	
6.	Penataran PTBK			3	
7.	Penataran lainnya:				

Tabel 4.6 Prestasi guru

No.	Jenis lomba	Perolehan kejuaraan 1 sampai 3 dalam 3 tahun terakhir

		Tingkat	Jumlah Guru
1.	Lomba PTK	Nasional	1
		Provinsi	
		Kab/Kota	1
2.	Lomba Karya tulis Inovasi Pembelajaran	Nasional	1
		Provinsi	
		Kab/Kota	1
3.	Lomba Guru Berprestasi	Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	1
4.	Lomba lainnya:	Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	
5.		Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah	
		SMP	SMAD	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer			
								L	P	L	P		
8.	Penjaga Sekolah		1							1			
9.	Tukang Kebun	1								1			
10.	Keamanan		3							3			
11.	Lainnya: Kebersihan		1							1			
	Jumlah												

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Tabel 4.8 Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas
	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Jumlah (d)		
	$7 \times 9 \text{ m}^2$ (a)	$> 63 \text{ m}^2$ (b)	$< 63 \text{ m}^2$ (c)	$= (a+b+c)$		

			(c)		untuk r. Kelas (e)	(f)=(d+e)
Baik	18	-	-	18	- ruang,	
Rsk ringan	-	-	-	-	yaitu: -	
Rsk sedang	-	-	-	-		
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

Keterangan kondisi:

Tabel 4.9 Kondisi Ruangan

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

Tabel 4.10 Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	12 x 7	Baik	6. Lab. Komputer	-	-	-
2. Lab. IPA	1	16 x 10	Baik	7. PTD	-	-	-
3. Lab. FISIKA	-	-	-	8. PTD	-	-	-
4.1 Ket. Tata Busana dan Boga	-	-	-	9. Serbaguna/Aula	-	-	-
4.2 Ket. Otomotif	-	-	-	10. Lab. Mat	-	-	-
5. Multimedia	-	-	-	11. Lab.Agama Islam	-	-	-

Tabel 4.11 Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	6 x 3	Baik

2. Wakil Kepala Sekolah	-	-	
3. Guru	1	7 x 9	Baik
4. Tata Usaha	1	7 x 9	Baik
5. Tamu			
Lainnya:			

Tabel 4.12 Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	2	2 x 2	Baik	12. Koperasi	1	2 x 3	Baik
2. Dapur	1	2 x 2	Baik	13. Hall/lobi	1	2 x 6	Baik
3. Reproduksi			-	14. Kantin	2	2 x 3	Baik
4. KM/WC Guru	4	1,5 x 1	Baik	15. Rumah Pompa/ Air Menara	2	1,5 x 1,5 x 4	Baik

5. KM/WC Siswa	10	1,5 x 1	Baik	16. Bangsal Kendaraan	1	6 x 8	Baik
6. BK	1	2 x 8	Baik	17. Rumah Penjaga			
7. UKS	1	2 x 8	Baik	18. Pos Jaga	1	1,5 x 1,5	Baik
8. PMR/Pramuka				19. Ruang Drumband			
9. OSIS	1	2 x 8	Baik	20. Ruang PPL			
10. Ibadah	1	6 x 6	Baik	21. Parkir Siswa	1	4 x 2	Baik
11. Ganti							

Tabel 4.13 Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. Lapangan basket	1	15 x 20	Baik	

b. Lapangan volly	-	-	-	
c. Lapangan lompat jauh	-	-	-	
d. Lapangan tolak peluru	-	-	-	
2. Lapangan Upacara	1	30 x 6	Baik	

Tabel 4.14 Perabot ruang kelas (belajar)

No.	Jumlah ruang kelas	Perabot															
		Jumlah dan kondisi meja siswa				Jumlah dan kondisi kursi siswa				Almari + rak buku/alat				Papan tulis			
		ml	baik	tingan	berat	ml	baik	tingan	berat	ml	baik	tingan	berat	ml	baik	tingan	berat
	16	576	576	-	-	576	576	-	-	16	10	6	-	19	16	3	-

Tabel 4.15 Perabot ruang belajar lainnya

No.	Ruang	Perabot			
		Meja	Kursi	Almari + rak buku/alat	Lainnya

No.	Ruang	Perabot													
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat		Lainnya			
		ml	baik	tingan	berat	ml	baik	tingan	berat	baik	tingan	berat	baik	tingan	berat
9.	PTD	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Lainnya:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
														
	Lab. Matematika														

Tabel 4.16 Perabot Ruang Kantor

No.	Ruang	Perabot													
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat		Lainnya			
		ml	baik	tingan	berat	ml	baik	tingan	berat	baik	tingan	berat	baik	tingan	berat
1.	Kepala Sekolah	2	2	-	-	1 + 1	1 + 1	-	-	1	1	-	-	-	-

No.	Ruang	Perabot													
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya	
		mi	baik	kingan	berat	mi	baik	kingan	berat	baik	kingan	berat	baik	kingan	berat
11	Reproduksi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Lainnya:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 4.18 Koleksi Buku Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1.	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	2.980 exp	300	2680
2.	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.)	2750 exp	-	√

3.	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	-	-	-
5.	Jurnal	2 exp	-	√
6.	Majalah	-	-	-
7.	Surat kabar	-	-	-
8.	Lainnya:	-	-	-

Tabel 4.19 Fasilitas Penunjang Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah / Ukuran/ Spesifikasi
1.	Komputer	2 unit
2.	Ruang baca	1 ruang
4.	TV	-
5.	LCD	-
6.	VCD/DVD player	-
7.	Lainnya:	

5.	Multimedia																			
----	------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

*) Lampirkan daftar alat pada laboratorium/ruang dengan spesifikasi teknisnya.



B. Paparan Hasil Penelitian

1. Pola Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang

Kerjasama antara orangtua dan guru sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter religius siswa di sekolah karena dengan adanya kerjasama maka mudah untuk membentuk karakter religius anak karena searah dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut hasil wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Malang:

” siswa berperan aktif dalam pembentukan karakter, orangtua juga selalu tahu apa yang dikerjakan anak. Jadi karakter siswa itu bisa terbentuk dengan baik. Juga pembentukan akhlaknya anak ini bisa dikontrol oleh orang tua dan guru. Kerjasama inilah kami menggunakan buku monitoring agar orang tua tahu bahwa anaknya ini sedang melakukan apa atau anak ini telah melakukan apa. Jadi nanti kami sebagai guru menulis di buku monitoring agar orang tua tahu apa yang dilakukan oleh anaknya. Dan jika respon yang kita dapat oleh orang tua tidak dapat terlihat significant maka yang kami lakukan adalah dengan melakukan tindakan langsung yaitu menelpon orang tua anak tersebut dan secara tegas guru PAI atau guru BK menindak lanjutinya.”⁷²

Menurut hasil wawancara di atas, pola kerjasama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa disini sangatlah bagus karena dengan menggunakan buku monitoring ini siswa dapat terbentuk karakter religiusnya juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik.

⁷² Hasil wawancara dengan ibu Dra. Hj. Pancayani Dinihari, M.Pd selaku kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang pada tanggal 31 Mei 2016 di ruang kepala sekolah.

Karakter religius anak sangat penting bagi perkembangan siswa baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Di sini guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan dampak kerjasama antara orang tua dan guru itu sangat membuahkan hasil yang baik terutama bagi siswa. Kita dapat mengetahui permasalahan yang tengah terjadi pada siswa dan orang tua merespon sangat baik dan mau berusaha merubah atau membimbing anaknya untuk pembentukan akhlak yang baik karena akhlak termasuk karakter religius.

Dalam proses pembentukan karakter religius dampak kerjasama ini tidak hanya berhenti sampai di situ saja tetapi kepala sekolah juga mengemukakan pendapatnya tentang pola apa saja yang dilakukan ketika orang tua dan guru saling bekerjasama. Berikut ini hasil wawancaranya:

*"kerjasama yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa adalah selain menggunakan buku monitoring di sini saya bekerjasama dengan guru BK agar pembentukan karakter anak bisa terarah dan sesuai. Seperti saya selalu mengetahui bahwa anak ini memiliki kemampuan di bidang qiroah, atau pidato, dsb. Nah, saya itu mengetahuinya itu bisa dari saya sendiri atau dari guru BK atau bisa juga dari teman-temannya. Kan kelihatan mbak anak ini kalau didepan teman-temannya. Pasti terlihat, makanya cara saya dengan tanya teman-temannya agar tahu apa bakat minat anak ini. Kemudian saya memberitahu kepada orang tua bahwa anaknya berbakat dalam hal ini misalnya dan disini tugas kami tidak berhenti sampai di situ tapi mengarahkan orang tua untuk terus selalu mengembangkan bakat anaknya."*⁷³

Melihat dari hasil wawancara di atas, pola yang dilakukan oleh guru PAI ini adalah sangat bagus, karena beliau selain bekerjasama dengan orang tua juga bekerjasama dengan guru BK untuk mengetahui bakat dan

⁷³ Hasil wawancara dengan ibu Uun Admiarsih S.Ag

minatnya murid. Agar dapat berkembang dan terus dikembangkan oleh orang tuanya dirumah. Karena hal ini akan berdampak pada karakter religius anak di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Tidak berhenti di sini saja, peneliti juga mewawancarai orang tua selaku orang yang bertanggung jawab atas perkembangan karakter religius siswa di rumah, berikut hasil wawancara dengan salah satu orang tua kelas VII-A;

*"kerjasama yang dilakukan oleh kami selaku orang tua dan pihak sekolah adalah dengan buku monitoring yang setiap hari mengontrol anak saya dalam pembentukan karakter keagamaan (religius) dan dari buku monitoring ini saya sering di sms oleh guru PAI untuk mengontrol anak saya dalam hal keagamaan seperti sholatnya, termasuk sholat sunnah, mengaji al-Qur'annya, hafalan surat pendeknya dan saya merasa sangat terbantu dengan perhatian dari pihak sekolah untuk selalu memperhatikan siswa-siswi saat berada di rumah."*⁷⁴

Sangat terlihat di sini bahwa kerjasama yang di lakukan oleh orang tua dan guru terbukti di laksanakan. Bukan hanya kerjasama antara orang tua dan guru PAI tetapi juga terhadap guru-guru lain yang membantu proses kerjasama tadi seperti guru BK dan guru wali kelas. Jika tidak ada kerjasama yang signifikan dari semua pihak maka tidak akan terjadi hasil yang memuaskan dan tidak akan terbentuknya karakter religius siswa yang sesuai dengan tujuan sekolah yakni menciptakan pembelajaran karakter berbasis religi.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Handoko selaku orang tua dari Ahmad Baendowi salah satu siswa kelas VII-A SMP Negeri 26 Malang pada tanggal 2 Juni 2016 di ruang tunggu penjemputan siswa.

2. Strategi untuk membentuk karakter religius siswa melalui kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam di kelas VII-A SMP Negeri 26 Malang

Menumbuhkan karakter religius siswa tidak terlepas dari adanya peran guru, karena guru adalah faktor yang paling penting berpengaruh dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui peran guru Pendidikan Agama Islam "SMP Negeri 26 Malang" mengenai karakter religius siswa. Berikut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang hasilnya sebagai berikut:

"strategi yang saya buat disini adalah saya setiap pagi memberikan tugas yang berbeda dengan sekolah lain dengan membaca asmaul husna dan saya pilah-pilah untuk anak yang sudah mahir bacaan al-Qur'annya untuk mewakili teman-temannya di pusat suara. Dan secara bergantian yang belum mahir saya akan latih untuk berani membaca asmaul husna di pusat suara. Dan juga setiap pagi membaca al-Qur'an sebanyak satu halaman. Dan kalau siang hari wajib sholat berjamaah dan mengisi di buku monitoring dan minimal tanda tangan orangtua. Setiap senin dan jum'at ada pembelajaran BTQ (baca tulis al-Qur'an) juga tidak lepas dari peran dan perhatian orangtua untuk selalu melihat dan mengamati anaknya melalui buku monitoring (buku imtaq)....."⁷⁵

Menurut hasil wawancara di atas bahwa karakter siswa di SMP Negeri 26 Malang sangat bagus sekali, karena membuat strategi yang berbeda dengan sekolah lainnya. Lebih inovatif dan mengacu pada ajaran agama Islam yang sangat bisa dicontoh dengan sekolah lain. Dimana

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ibu Uun Admiarsih S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Malang pada tanggal 31 Mei 2016 di ruang tata usaha.

strategi tersebut digunakan dalam keseharian para siswa di SMP Negeri 26 Malang.

Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 26 Malang diarahkan untuk membentuk akhlakul karimah dimanapun berada, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah

”bapak ibu guru kan menjadi tauladan, disini saya memberi kebijakan bahwa murid-murid dari rumah sudah berwudhu dan salam kepada bapak ibu guru. Yang laki-laki salam dengan bapak guru begitu sebaliknya, yang perempuan salam dengan ibu guru. Karena menurut saya salam itu kan berkah, jadi jika 500 anak masuk setiap pagi dengan mengucapkan salam maka keberkahan akan masuk ke dalam SMP 26 ini. Kemudian membaca asmaul husna secara bergantian dan membaca al-qur’an satu lembar. Kemudian 15 menit membaca buku literasi fiksi dan non fiksi selain buku pelajaran. Tapi kalau yang ini sudah ada peraturan pemerintahnya. Kemudian jam 07.00 baru memulai pelajaran sesuai jadwal. Dan setiap duhur wajib sholat dan bapak ibu guru wajib ikut sholat berjamaah. Disinilah pembentukan karakter anak. Karena kan masa-masa smp ini kan anak itu melihat figure yang ingin dicontoh...”⁷⁶

Hasil wawancara di atas, karakter religius siswa ada perkembangan positif yang diharapkan oleh sekolah, dimana siswa dapat menghargai dirinya sendiri bahwa ada batasnya antara laki-laki dan perempuan juga bisa mengerti bahwa kedisiplinan untuk selalu sholat berjamaah itu baik untuk diri dan orang lain.

Karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Malang sudah terbentuk karena dari guru dan orang tua siswa sama-sama menerapkan pembentukan karakter walaupun berbeda strategi. Hal ini pun sudah bisa

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ibu Dra. Hj. Pancayani Dinihari, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 26 Malang pada tanggal 31 Mei 2016 di ruang kepala sekolah.

dibilang berhasil untuk pembentukan karakter anak. Baik dari ibadahnya maupun secara akhlaknya.

Dalam dunia pendidikan, semua mengetahui bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam disini bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga memberikan pendidikan sebagaimana wawancara guru Pendidikan Agama Islam

” Juga tidak lepas dari peran dan perhatian orangtua untuk selalu melihat dan mengamati anaknya melalui buku monitoring (buku imtaq). Dan jika orang tua itu tidak menandatangani buku imtaq, dibuku itu saya tulis ”bu, tolong buku imtaq-nya di tandatangani untuk melihat dan memantau ibadah anak di rumah” dan responnya sangat bagus dari orang tua. Juga mbak, saya biasanya meng-SMS orang tua untu selalu memantau dan mengingatkan anaknya dalam hal ibadah, sekurang-kurangnya sholat 5 waktu. Juga tidak lepas dari peran BDI (badan dakwah islam) untuk selalu membantu dan memantau siswa siswi disini dalam pembentukan karakternya, terutama ibadahnya. Tidak lupa saya selalu menyampaikan kepada anak, kan ada orang tua yang tidak sholat dan disini kami menuntut untuk orang tua selalu mengingatkan dan mengajak anaknya dalam hal ibadah terutama untuk sholat berjamaah agar komunikasi orangtua dan anak terjalin kuat.”

Menurut wawancara di atas bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter religius di SMP Negeri 26 Malang ini dengan melalui selalu interaksi dengan orang tua dan memantau dengan buku monitoring (buku imtaq), juga menanamka pendidikan moral dan juga memberikan pendidikan informal pada waktu jam pelajaran maupun diluar waktu jam pelajaran.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa peran guru Agama Islam tidak hanya mengajar dan memberikan pelajaran ketika pembelajaran KBM berlangsung tetapi juga

dengan memberikan arahan pembentukan karakter religius siswa dengan menggunakan strategi secara personal kepada siswa dengan menggunakan buku monitoring (buku imtaq) dan juga tidak lupa mengajarkan pembiasaan dan keteladanan kepada siswa-siswi.

Guru di sini bukan sebagai pemegang kunci utama dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat melainkan ada peran yang lebih penting lagi yaitu orang tua selaku yang bertanggung jawab penuh untuk pembentukan karakter religius anak di sekolah, rumah dan lingkungan sekitar.

Karakter religius dapat terbentuk karena adanya nilai religius seperti nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah itu yang berhubungan dengan keutuhan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Dan nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minannas*. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari Ahmad Baendowi, berikut hasil wawancaranya:

" Saya membiasakan dari kecil dia selalu ikut dengan saya sholat berjamaah di masjid, atau kalau tidak ke masjid ya biasanya berjamaah di rumah dan saya biasakan sholat dengan tepat waktu. Disini saya membiasakan belajar disiplin. karena dari sekolah juga sudah di biasakan sholat berjamaah jadi gampang untuk mengatur dia untuk selalu sholat berjamaah di rumah dan juga kan ada buku monitoring jadi saya memantau anak saya di sekolah ya dengan buku ini dan juga telpon atau SMS dari guru PAI. Lagipula anak ini awalnya sudah terlihat dari kecil dia sangat suka dengan bidang keagamaan, kayak lomba adzan, bacaan surat pendek dan sebagainya, saya tahu kalau anak saya suaranya bagus itu dari sekolah mbak, jadi sekolah memberi tahu saya bahwa saya harus mengembangkan potensi anak saya ini dengan mengikutkan lomba-lomba di mana saja, dan saya juga selalu bekerjasama dengan pihak

sekolah untuk selalu melatih anak saya di sekolah kan di sekolah ada ekskulnya. Di sana dia dilatih lagi suaranya.”⁷⁷

Hasil wawancara di atas bahwa orang tua dari Ahmad Baendowi ini mengajarkan dan mendidik anaknya dengan lebih memberikan contoh dan pembiasaan daripada mengajarkan atau menggurui. Di sini peneliti sangat terkesan karena mempunyai strategi yang bagus untuk pendidikan karakter religius anak sehingga anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan tak lepas juga peran guru PAI dan guru yang lain yang selalu memberikan dorongan untuk pembentukan karakter religius siswa di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat. Kerjasama inilah sangat baik untuk dicontoh oleh sekolah lain atau pihak lain yang membaca skripsi ini karena anak adalah segalanya dan penerus bangsa adalah anak muda jadi sebagai orang tua harus memberikan yang terbaik dan selalu bekerjasama dengan sekolah karena kedua pihak ini sangat berperan aktif dalam mewujudkan karakter religius siswa menjadi baik.

Pembentukan karakter religius di sini juga peneliti teliti dengan mewawancarai orang tua dari Elisyahira Nurfemmy selaku siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang. Berikut hasil wawancaranya:

” Yang sederhana saja mbak seperti kedisiplinan, kebersihan, kejujuran, menghargai waktu dan sebagainya dan saya juga harus membenahi diri saya, atau menempatkan diri saya sebagai orang tua yang baik juga sebagai contoh yang baik. Saya tidak sulit mengatur anak saya di rumah karena setiap akan ujian di sekolah itu orang tua selalu di panggil dan di

⁷⁷ Hasil wawancara dengan bapak Handoko selaku ayah dari Ahmad Baendowi pada tanggal 2 Juni 2016 di ruang tunggu penjemputan siswa.

arahkan untuk mengatur anak itu bagaimana, jadi saya merasa terbantu dengan adanya peran guru yang membantu siswa di rumah, juga ada buku monitoring dan sangat membantu saya untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat 5 waktu, sholat sunnah, hafalan ayat pendeknya saya sangat senang ada buku ini, juga jika anak saya tidak setoran hafalan atau lupa membawa buku monitoring saya langsung di SMS oleh guru PAI agar besok membawa dan jangan di ulangi, saya sangat terbantu karena ada yang memberi tahu bagaimana anak saya ketika di sekolah, ketika tidak ada orang tuanya....”⁷⁸

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa orang tua dari Elisyahira Nurfemmy ini memberikan strategi yang sederhana namun bermanfaat sekali bagi anaknya dan memberikan hasil yang baik bagi pembentukan karakter religius anaknya. Ini juga bisa ditiru oleh orang tua-orang tua diluar sana yang belum paham tentang karakter religius. Karena ini sangat mudah di pahami dan dilaksanakan bagi orang tua lain diluar sana dan tidak lepas dari peran guru PAI dalam mewujudkan karakter religius siswa, adanya komunikasi antara keduanya agar sinkron antara tujuan dan hasil yang diinginkan.

Pembentukan karakter siswa ini juga dilakukan dengan orang tua lain yaitu orang tua dari Krisnandi Puji Eka Prasetya Wijaya berikut hasil wawancaranya:

” selalu menasehati anak-anak saya dalam keadaan apapun, selalu belajar dengan tekun, menghargai pelajaran apapun itu karena pelajaran itu semudah apapun pasti tidak ada gunanya jika kita tidak menghargainya dan akan berguna besok. Dan saya selalu mendikte anak saya bacaan sholat, bacaan sholat itu harus benar, gerakan sholat harus benar dan selalu sopan kepada orang lain, guru dan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Yuni selaku ibunda dari Elisyahira Nurfemmy pada tanggal 2 Juni 2016 di ruang tunggu penjemputan siswa.

siapapun termasuk adiknya dan tak lepas dari peran guru di sekolah yang selalu memantau anak saya, dari buku monitoring saya bisa tahu anak saya ini mengerjakan pr atau tidak, sholat berjamaah atau tidak, jadi saya ikut membantu dan meneruskan dari apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah agar tujuannya tercapai dan hasilnya akan bagus jika orang tua dan guru saling bekerjasama dan berkomunikasi yang baik untuk anak didiknya kelak.....”⁷⁹

Pada hasil wawancara ini orang tua dari Krisnandi Puji Eka Prasetya Wijaya mengajarkan kepada peneliti bahwa pembentukan karakter sejak dini itu sangat penting dan akan berpengaruh dengan perkembangan anak kelak. Dengan ajaran yang sangat sederhana sekali orang tua mendidik anaknya dengan kelembutan dan menghargai hal-hal yang kecil. Seperti kelihatannya mudah tetapi sebenarnya sulit untuk mendidik anak melakukan hal kecil, menghargai hal kecil jika tidak dari usia dini mengajarkannya dan meneruskan tugas yang telah dilakukan oleh guru di sekolah dan orang tua meneruskan tugas guru di rumah agar tujuan yang diinginkan bersama akan tercapai dan hasilnya memuaskan.

Maka dari itu pendidikan karakter sangat diperlukan bagi siapa saja dan harus diajarkan sejak dini karena pembentukan karakter religius siswa ini tidak mudah dan dapat menimbulkan resiko yang besar jika tidak melakukannya dengan benar.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ibu Anita selaku ibu dari Krisnandi Puji Eka Prasetya Wijaya pada tanggal 3 Juni 2016 di rumah ibu Anita

3. Dampak pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua untuk membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang

Kerjasama antara orang tua dan guru pendidikan agama Islam sangat di perlukan dalam proses pembentukan karakter religius siswa di sekolah karena dengan adanya kerjasama maka mudah untuk membentuk karakter religius anak searah dengan tujuan yang ingin di capai. Berikut hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 26 Malang:

”siswa berperan aktif dalam pembentukan karakter, orang tua juga selalu tahu apa yang di kerjakan oleh anaknya, jadi karakter siswa itu bisa terbentuk dengan baik juga pembentukan akhlaknya anak ini bisa dikontrol oleh orang tua dan guru...”

Karakter religius anak sangat penting bagi perkembangan siswa baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, di sini guru pendidikan agama Islam mengemukakan dampak kerjasama antara orang tua dan guru itu sangat membuahkan hasil yang baik terutama bagi siswa. Kita dapat mengetahui permasalahan yang tengah terjadi pada siswa dan orang tua merespon sangat baik dan mau berusaha merubah atau membimbing anaknya untuk pembentukan akhlak yang baik karena akhlak termasuk karakter religius.

Proses pembentukan karakter religius mempunyai dampak kerjasama yang tidak berhenti sampai di sini saja tetapi kepala sekolah juga mengemukakan pendapatnya tentang dampak apa saja yang terjadi ketika

orang tua dan guru pendidikan agama Islam saling bekerjasama. Berikut ini hasil wawancaranya:

” menjadikan siswa lebih bekarakter dan mempunyai jati diri setelah lulus dari sekolah ini. Berakhlak dan berperilaku baik baik diluar maupun didalam sekolah. Juga membuat anak meningkatkan kereligiuitasnya terhadap dirinya sendiri. Yang kedua bisa meningkatkan keakraban antara pihak sekolah dan orang tua siswa terutama ini sangat penting untuk perkembangan akhlak siswa di sekolah, di rumah maupun di lingkungan luar. Dan juga dampaknya ini orangtua atau guru bisa cepat mengetahui apa yang sedang murid lakukan atau rasakan.”

Dampak yang terjadi karena kerjasama orang tua dan guru sangat baik ini dirasakan bukan hanya kepada siswa saja tetapi juga guru, orang tua, pihak sekolah dan masyarakat. Keintiman silaturahmi antara orang tua dan pihak sekolah sangat dirasakan oleh keduanya karena hasil yang didapatkan oleh keduanya sangat baik dan memuaskan menurut peneliti. Karena tidak hanya dalam hal akhlakul karimahny tetapi juga prestasi yang didapat oleh siswa juga meningkat ini akan membanggakan bagi pihak sekolah, guru mapel, orang tua bahkan dari anak itu sendiri.

Sangat jelas terlihat bukti yang telah dirasakan oleh semua pihak atas kerjasama dan komunikasi yang sangat baik untuk pembentukan karakter religius siswa meskipun sekolah ini tidak berbasis dari sekolah Islam atau *Madrasah* melainkan dari sekolah umum. Ini sangat bisa dijadikan contoh yang baik dan patut ditiru oleh sekolah lain maupun orang tua lain agar dapat merubah dan membentuk perilaku ibadah siswa yang lebih baik dan pembentukan karakter religius yang lebih khusyuk lagi.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil interview/wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti, maka selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan dengan mengacu rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti yaitu

A. Pola Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang

Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan bagi perkembangan dan pembentukan karakter religius siswa di sekolah, yang paling penting adalah kerjasama antara orang tua dengan guru pendidikan agama Islamnya karena hal ini untuk pembentukan karakter religius. Guru pendidikan agama Islam sangat berperan aktif atau sangat bertanggungjawab atas terbentuknya karakter religius siswa dan tentunya tak lepas dari bantuan peran

orang tua di rumah, kerjasama ini dilakukan harus menggunakan pola-pola yang bagus agar pembentukan karakter religius siswa dapat terbentuk sesuai yang diinginkan sekolah dan disetujui oleh orangtua.

Pola kerjasama di sini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa agar siswa dapat menjadi pribadi yang mempunyai karakter religius yang baik sesuai yang diharapkan. Perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru pendidikan agama Islam, tidak akan maksimal hasil didapat jika salah satu pihak sulit untuk berkomunikasi dengan baik untuk keduanya.

Pola yang dilakukan di SMP Negeri 26 Malang ini yaitu dengan menggunakan buku monitoring atau buku IMTAQ yang telah dibuat oleh guru pendidikan agama Islam yang khusus untuk pembentukan karakter religiusnya, hal ini dikarenakan banyak orang tua yang tidak tahu dengan kondisi anaknya di luar rumah, maka dari itu guru pendidikan agama Islam berinisiatif membuat buku monitoring siswa yang berisi kegiatan sholat lima waktu, sholat sunnah, hafalan al-Qur'annya seperti hafalan juz 30 dan ada lembaran untuk pesan-pesan guru pendidikan agama Islam dengan orang tua yang bersangkutan agar orang tua mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh anaknya di sekolah dan jika orang tua tidak ada respon maka tindakan selanjutnya dari guru adalah dengan menggunakan telepon untuk menghubungi orang tua di rumah agar langsung menindak lanjuti anaknya dan agar tidak terjerumus ke arah yang lebih buruk lagi dan jika dalam beberapa hari tidak ada respon atau perubahan kepada anaknya maka guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan guru BK untuk

memanggil orang tuanya dan menasihati orang tuanya agar anaknya terus diperhatikan agar pembentukan karakter religiusnya menjadi lebih baik lagi.

Menurut pernyataan di atas sesuai dengan wawancara peneliti, pernyataan di atas sesuai dengan teorinya Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam menyatakan bahwa pola hubungan sekolah dengan orang tua ada 5 aspek yaitu:

- a. *Large Group Mode (open house)*; cara ini memberikan konsekuensi harus tersedianya guru yang cukup.
- b. *Small Group Model (classroom visitation)*; orang tua dapat mengetahui aktivitas sekolah melalui kegiatan observasi unit-unit pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Sebagian dari hari-hari belajar dapat dirancang oleh staf pengajar sebagai hari observasi orang tua. Orang tua diundang untuk melihat kegiatan sehari-hari dalam proses belajar mengajar anaknya.
- c. *One To One Mode (Parent Teacher Comperence)*; cara ini mendapat prioritas utama dalam system pembelajaran yang berorientasi pada individu.
- d. *Newsletter*; biasanya dipublikasikan secara periodic dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua. Newsletter punya potensi untuk menjangkau audient dengan cara lain. Ada tiga factor yang perlu diperhatikan biasanya mempengaruhi potensi diatas, yaitu: a) miskin data/dokumen; b) jeleknya distribusi; c) kurangnya minat baca; d) *newsletter* harus mempunyai format yang

menarik dengan artikel dan karangan yang mengemukakan tentang guru, orang tua dan lain-lain. Para penulisnya dapat melibatkan murid, guru, dan administrator.

- e. *Telephone*; hubungan telepon terbatas bias dilaksanakan secara terpadu dengan masyarakat sekitar ini disusun oleh guru-guru dengan official sekolah lainnya, juga melibatkan masyarakat (orang tua murid, para kyai, serta para pengasuh masjid dan musholla serta pondok pesantren), tokoh masyarakat dan lain sebagainya.⁸⁰

Teori di atas menyatakan bahwa pola kerjasama antara orang tua dan guru atau pihak sekolah sesuai dengan hasil wawancara peneliti di lapangan, meski tidak semua pola yang dilakukan oleh SMP Negeri 26 Malang ini tetapi ada dua pola yang sesuai dengan teorinya Abdul Majid, yaitu *newsletter* dan *telephone* maksudnya ini adalah *newsletter* adalah di publikasikan secara periodek dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 26 Malang yaitu dengan bekerjasama dengan orang tua pihak sekolah menggunakan buku monitoring agar tugas pihak sekolah yang sudah terlaksana akan dilanjutkan oleh orang tua di rumah. Seperti dalam buku monitoring ini ada hafalan surat juz 30 jika siswa ini dalam 2 kali pertemuan tidak setoran hafalan maka guru pendidikan agama Islam menindak lanjutinya dengan menulis di buku monitoring siswa agar orang tua di rumah membaca apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Setelah orang

⁸⁰ Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2012, hal.160-161

tua melihat guru pendidikan agama Islam melihat respon orang tua dalam pertemuan selanjutnya, jika siswa ini setoran hafalan maka orang tua merespon dengan baik apa yang telah disampaikan oleh guru dan jika tidak ada respon maka tindakan selanjutnya adalah dengan menelephone orang tua, hal ini sesuai dengan teorinya Abdul Majid yaitu *telephone* yaitu hubungan telephone terbatas bisa dilakukan secara terpadu dengan masyarakat sekitar dan orang tua. Tampak jelas sama apa yang ada di teori dan apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 26 Malang ini. Telephone ini digunakan ketika orang tua tidak merespon apa yang telah dilakukan dalam tahap awal yaitu menulis dibuku monitoring dan tidak ada perubahan apapun pada siswa, telephone ini berguna ketika orang tua tidak merespon tahap awal dan jika di telephone sudah ada reaksi maka kerjasama untuk pembentuk karakter religius siswa sudah memiliki kemajuan. Menurut pernyataan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 26 Malang ini setelah mendapat teguran atau nasihat dalam bentuk telephone maka orang tua merespon dengan cepat dan langsung terlihat perubahan pada siswa.

B. Strategi untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kerjasama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Malang

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Diakui bahwa pengaruh buruk secara nyata begitu melekat dalam budaya kita, sehingga dekadensi moral saat ini begitu parah. Penyimpangan moral yang terjadi banyak dilakukan oleh remaja, antara lain tawuran antar pelajar, bolos sekolah, berkata tidak baik dengan guru dan orangtua, melawan orang tua dan berbagai perilaku moral lainnya yang menyimpang, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman agama oleh remaja pada saat ini, dan hanya menjadikan agama sebagai formalitas saja. Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter yang harus diberikan kepada remaja.

Karakter siswa di SMP Negeri 26 Malang sangatlah bagus sekali karena di sekolah ini menerapkan system yang berbeda dengan sekolah lain. Seperti selalu berwudhu dari rumah dan bersalaman dengan yg mukhrimnya saja termasuk kepada guru-guru dan sebelum jam pelajaran dimulai anak-anak diwajibkan untuk membaca asmaul husna secara bersama-sama dan dipimpin oleh salah satu atau dua temannya di pusat suara. Kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan untuk siswa-siswi saja tetapi juga bagi para pihak yang ada di sekolah, baik kepala sekolah, guru maupun karyawan yang ada di sekolah. Karakter yang diutamakan oleh sekolah ini adalah bapak/guru selalu memberikan sifat ketauladanan kepada murid-murid di SMP Negeri 26 Malang ini. karena salah satu dari tujuan SMP Negeri 26 Malang ini salah satunya adalah mewujudkan pembelajaran karakter berbasis religi sehingga kebijakan kepala sekolah untuk selalu memberikan pendidikan karakter berbasis religi kepada siswa-siswi. Terutama untuk siswa yang sekiranya lebih membutuhkan perhatian lebih dari yang lain seperti siswa yang sering bolos atau siswa yang orang tuanya *broken home*. Sehingga kedekatan

antara guru, karyawan dan siswa-siswi di sekolah ini lebih akrab dibandingkan dengan sekolah yang lain agar mudah untuk guru-guru memahami karakter asli siswanya dan siswapun mudah untuk terbuka kepada gurunya mengenai masalah yang dihadapinya. Dan karakter religious siswa di SMP Negeri 26 Malang terbentuk dengan berjalannya waktu yang memang menjadi tujuan utama bagi sekolah ini.

Dalam menumbuhkan karakter religius ini tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam adalah faktor yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena ditangan guru Pendidikan Agama Islam inilah akan dihasilkan siswa yang berkualitas , baik secara akademik maupun skill (kemampuan), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Menurut Syaiful Bahri Djamarah peran guru Pendidikan Agama Islam ialah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas dan juga mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁸¹ Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Malang tidak hanya berperan sebagai guru saja akan tetapi juga sebagai orang tua siswa sewaktu siswa di sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam disini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan moral dan informal kepada siswa baik di dalam kelas ketika jam pembelajaran maupun di luar kelas ketika tidak ada jam pembelajaran. Tugas guru di sini tidak hanya mengajar saja tetapi membimbing dan mendidik siswa untuk membentuk karakter religious yang

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 37

benar, akhlakul karimah yang baik serta menuntun muridnya sesuai dengan prinsip agama Islam yang benar.

Menurut Imam al-Ghozali terdapat beberapa metode dalam menumbuhkan karakter siswa antara lain, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan disiplin peserta didik. Adapun metode yang digunakan dalam menumbuhkan karakter religius oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Malang adalah sebagai berikut;⁸²

1. Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Malang yakni dengan cara mengucapkan salam, senyum, dan ketika bertemu dengan guru maupun orang lain yang ada di lingkungan sekolah, dan juga membaca asmaul husna dan ayat suci al-Qur'an sebanyak satu halaman ketika sebelum jam pelajaran dimulai. hal ini sesuai dengan apa yang telah diterapkan oleh sekolah ini, karena sebelum masuk ke sekolah siswa harus dalam keadaan sudah berwudhu dan kemudian guru-guru menyambut kedatangan siswa dan bersalaman beserta sapaan. Karena menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah jika 500 anak masuk dengan salam maka keberkahan akan masuk ke dalam SMP Negeri 26 Malang ini dan salam itu adalah doa maka secara langsung doa akan selalu menyertai sekolah ini. secara mendasar doa merupakan penghancuran nilai-nilai egois kemanusiaan yang identik dengan kesombongan, keangkuhan dan merasa

⁸² Mulyasa, *Manajemen Pembentukan Karakter*, (Jakarta: bumi aksara, 2013) cetakan ketiga, hal. 165-170

bahwa setiap keberhasilan adalah jerih payah tanpa menganggap adanya campur tangan Allah SWT sebaga zat pengatur.

2. Keteladanan

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Malang selain sebagai pengajar dan pendidik juga memberikan pendidikan moral kepada siswa, serta pembimbing yang juga sebagai orang tua baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan dan lain sebagainya harus bisa menjadi teladan tau contoh yang baik bagi para siswanya, baik itu ketika di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini kemudian dijadikan panutan atau teladan bagi siswanya. Guru mengenakan pakaian yang rapi, siswapun akan mengikutinya dengan mengenakan seragam yang rapi pula. Setiap siswi di SMP Negeri 26 Malang yang muslim banyak yang menggunakan jilbab dan pakaian yang dikenakan siswa di SMP Negeri 26 Malang ini dengan memakai celana panjang tetapi baju atau atasannya tatap sesuai dengan sekolah lainnya yaitu dengan menggunakan lengan pendek. Terlihat jelas ketika peneliti memasuki sekolah, banyak siswi yang mengenakan jilbab dan siswa memakai celana panjang. Dalam menumbuhkan karakter siswa terlebih lagi karakter religius siswa perlu adanya keteladanan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam juga memberikan contoh yang baik kepada muridnya agar dapat dijadikan contoh atau panutan bagi kehidupan para siswa. Pada saat peneliti berada di sekolah banyak yang menyapa peneliti, ini sangat terlihat sikap pembiasaan yang diajarkan atau dicontohkan kepada murid oleh guru-guru di SMP Negeri 26 ini dapat

dilaksanakan dengan baik oleh siswanya, yaitu pembiasaan salam, senyum dan sapa tadi. Peneliti itu bukan warga sekolah tetapi siswanya sangat ramah untuk menyapa peneliti di sekolah karena sudah diterapkan strategi senyum, salam dan sapa setiap warga yang ada di sekolah meskipun orang tersebut bukan warga resmi SMP Negeri 26 Malang.

3. Pembinaan disiplin peserta didik

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter religius, kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, oleh karena itu disiplin sangat penting sekali ditegaskan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan kepada kepala sekolah menengah pertama 26 Malang yakni beliau mengatakan bahwa semua peserta didik setiap pagi dari rumah harus sudah dalam keadaan berwudhu dan 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai siswa siswi di sini wajib membaca asmaul husna bersama-sama dipimpin dipusat suara dan yang memimpin salah satu murid yang ditunjuk oleh guru pendidikan agama Islam dan secara bergantian siswa siswi itu akan memimpin di pusat suara. Kemudian siswa siswi membaca ayat suci al-Qur'an minimal satu halaman setiap pagi dan dibimbing oleh bapak atau ibu guru yang mengajar pada jam pertama kemudian pada saat waktu dzuhur semua warga sekolah harus sholat dzuhur berjamaah, hal ini menumbuhkan sikap kedisiplinan dan pembinaan pembentukan karakter religius sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa dengan bukunya manajemen pendidikan karakter. Pembentukan

disiplin di sini guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya agar terbentuknya karakter religius yang baik dan kontiniu.

Pembentukan karakter di sini tidak guru sangat bertanggungjawab untuk mewujudkannya tetapi tidak bisa terbentuk secara sempurna tanpa campur tangan dari pihak keluarga, keluarga di sini diartikan sebagai orang tua, orang tua sangat mendukung pembentukan karakter religius di rumah. Jika guru atau pihak sekolah sudah melaksanakan dengan baik tugasnya untuk pembentukan karakter religius siswa di sekolah maka guru atau pihak sekolah harus bekerjasama dengan orang tua yang mana proses pembentukan karakter religius siswa di rumah dibantu dengan adanya orang tua yang selalu mendukung siswanya atau anaknya untuk membentuk karakter religius yang diinginkan secara bersama.

Pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 26 tercapai atau terbentuk dengan baik tak lepas dari kerjasama antara orang tua dan guru pendidikan agama Islam juga pihak sekolah yang ikut berperan didalamnya, hal ini akan adanya komunikasi anatar keduanya yang membuat strategi untuk pembentukan karakter, strategi yang dikomunikasikan dari guru untuk orang tua siswa sesuai dengan bukunya Ahmad Tafsir, tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai berikut:

1. Menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sehingga berkembang secara optimal. Orang tua seharusnya mengetahui potensi apa yang ada pada diri anaknya dan harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya. Pada kenyataannya banyak anak itu sebenarnya memiliki bakat atau potensi lebih dalam suatu bidang tetapi karena orang

tua tidak tahu bahkan tidak peduli dengan perkembangan potensi anaknya, maka seorang anak itu menjadi salah jalan dan sulit dikendalikan. Berbeda dengan para orang tua yang ada di SMP Negeri 26 Malang ini, para guru bekerjasama dengan para orang tua untuk mengetahui potensi apa yang dimiliki oleh anaknya, di sini para orang tua dibantu oleh guru BK dan guru pendidikan agama Islam. seperti contohnya orang tua dari Ahmad Baendowi yaitu bapak Handoko yaitu beliau mengetahui bahwa suara anaknya bagus dan dia berbakat dalam bidang tarik suara ini diketahui karena bantuan guru wali kelas bekerjasama dengan guru BK dan guru pendidikan agama Islam. sehingga orang tua selalu mengembangkan dan melatih potensi yang dimiliki oleh anaknya agar potensi yang dimiliki dapat diasah dan terlatih seperti bapak Handoko sering berkonsultasi dengan guru atau pihak sekolah untuk sering mengikut lombakan anaknya adzan, qiro'ah dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwasanya orang tua itu harus mengembangkan potensi anaknya hingga berkembang secara optimal.

2. Tugas orang tua bukan melarang atau memerintah, akan tetapi lebih mengarahkan agar mereka tetap pada jalur yang sebenarnya. Kadang orang tua tidak begitu faham dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan tidak sedikit pula orang tua memerintah dan melarang anaknya. Padahal hal seperti ini yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk perkembangan karakter religius anak. Seorang anak harus diarahkan ke jalur yang benar, seperti orang tua dari Elisyahira Nurfemmy yaitu ibu

Yuni melakukan hal yang sesuai dengan teori di atas yakni mengarahkan anaknya ke jalur yang benar tidak melarang atau memerintah. Menurut hasil wawancara peneliti dengan ibu Yuni mengatakan bahwa orang tua harus lebih tanggap terhadap anaknya, hal ini tidak lepas dari dukungan dan dorongan dari pihak sekolah dan guru pendidikan agama Islam melalui buku monitoring, seperti ibu Yuni tidak sulit lagi untuk menyuruh anaknya melakukan shalat karena sudah ada pantauan dari buku monitoring, Elisyahira juga lebih rajin membaca al-Qur'an dan hafalan surat pendeknya karena ada setoran hafalan yang harus dipenuhi oleh anak melalui buku monitoring, dari contoh di atas sangat terlihat bahwa kerjasama antar keduanya sangat membuahkan hasil yang signifikan, walaupun awalnya demi nilai tetapi semakin lama anaknya semakin mengerti tentang penumbuhan karakter religius itu adalah kebutuhan diri, sehingga akan terbiasa dengan sendirinya sikap religi anak akan terbentuk. Hal di atas tidak akan membuahkan hasil yang baik jika salah satu diantara keduanya tidak tanggap atau acuh. Butuh adanya kerjasama dan komunikasi yang baik untuk membentuk karakter religius siswa.

3. Mengarahkan, membimbing, membantu dalam membina dan mengembangkan sesuai potensi yang dimiliki. Orang tua harus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anaknya karena potensi itu tidak akan bisa berkembang dengan sendirinya harus ada dukungan penuh dari orang tua juga harus ada kemauan dari anak itu sendiri. Seperti orang tua dari Krisnandi Puji Eka Prasetya Wijaya ini beliau mengarahkan

anaknya untuk selalu ikut pada ajaran agama yang benar, hal ini berarti bahwa orang tua dari Krisnandi Puji Eka Prasetya Wijaya telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, beliau selalu mengarahkan kepada anaknya tentang pentingnya sholat, nanti dari sinilah pengembangan potensi dimulai. Awalnya mengarahkan anaknya untuk bacaan sholatnya harus bagus, kemudian membimbing anaknya jika belum bisa dalam pelafalan bacaan sholat, kemudian membantu anaknya untuk melatih bacaan sholatnya menjadi lebih baik dan terakhir adalah mengembangkan apa yang telah anaknya pelajari. Kemudian orang tua dibantu oleh guru BK dan guru pendidikan agama Islam untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh anak. Orang tua Krisnandi sudah mengetahui bakat apa yang dimiliki, contohnya Krisnandi ini sangat berbakat dalam hal tulis menulis, ibu Anita memberitahukan kepada pihak sekolah bahwa anaknya Krisnandi gemar dalam hal tulis menulis, sehingga nanti bisa dibimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan dilatih oleh sekolah sehingga Krisnandi dapat mengikuti lomba menulis, di sini setiap orang tua dapat mengemukakan pendapatnya ketika pertemuan wali murid setiap menjelang ujian, dari ujian tengah semester, sampai ujian akhir semester, di sini pihak sekolah menjelaskan tujuan yang ingin dicapai untuk kemajuan sekolah dan muridnya kemudian pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua selaku wali murid dari siswa dan memberikan tugas untuk orang tua agar pembentukan karakter religius anak dapat terlaksana

melalui kerjasama orang tua dan guru. Hal di atas sesuai dengan teori, sekolah harus bekerjasama dengan orang tua untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dan meningkat.

4. Memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama. Pada pernyataan ini sebagai orang tua sebaiknya memelihara dan memberi bekal pengetahuan agar dapat mengarahkan hidupnya seiring perkembangan zaman. Pada narasumber orang tua dari Elisyahira Nurfemmy menjelaskan bahwa strategi beliau dalam mendidik anaknya adalah dengan menggunakan metode yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti kejujuran, kedisiplinan hingga menghargai waktu. Menurut hasil observasi peneliti kejujuran yang tampak diajarkan oleh ibu Yuni kepada Elisyahira adalah ketika ibu Yuni meminta kembalian uang dari membeli spidol di toko alat tulis dan ternyata uang kembaliannya kurang dua ribu rupiah dan Elisyahira jujur untuk mengatakan bahwa uangnya dibelikan stiker kartun kesukaannya untuk ditempel di pintu kamarnya. Ini sangat terlihat bahwa penanaman karakter jujur sudah tertanam didalam diri anaknya, kemudian kedisiplinan contohnya juga terlihat bahwa pada saat jam sholat ashar tiba Elisyahira langsung pergi ke ruang sholat dan melakukan sholat ashar tanpa disuruh oleh orang tuanya, kemudian menghargai waktu contohnya Elisyahira selalu melakukan hal yang positif seperti membantu orang tuanya melakukan pekerjaan rumah. Dari tiga aspek tadi sangat bisa dikatakan bahwa orang tua dari Elisyahira Nurfemmy ini sudah mengerti

manfaat apa yang didapat ketika kita patuh pada ajaran Rasulullah. Teori di atas menjelaskan bahwa orang tua itu hendaknya memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama, disini ilmu yang ditiru dari Rasulullah adalah bekal yang mantap untuk anaknya dikemudian hari, karena bisa kita lihat faktanya banyak anak diluar sana yang tidak dibekali dengan pengetahuan agama mereka tidak bisa mengendalikan hidupnya dengan era modernisasi ini, mereka lebih mementingkan gaya hidup daripada pendidikan. Dapat kita lihat bahwa pendidikan agama sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini, orang tua harus pintar-pintar memberikan bekal pendidikan agama yang baik, jangan sampai anak itu menjadi menjauhi kita dan jangan sampai pula anak itu menganggap remeh. Strategi yang dilakukan oleh orang tua dari Elisyahira Nurfemmy sangatlah bagus karena memberikan pendidikan agama dengan mengikuti ajaran Rasulullah, ini sangat bisa ditiru oleh orang tua lain, karena pendidikan anak itu nomor satu dilihat dari aspek manapun.

Dalam ranah ini strategi orang tua dalam membentuk karakter religius anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan disiplin peserta didik. Dalam bukunya M. Furqan Hidayatullah dengan bukunya pendidikan karakter mengemukakan bahawa Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter, kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang

untuk melakukan motivasi, oleh karena itu disiplin sangat penting sekali ditegakkan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu.⁸³

Pada observasi dan interview yang peneliti lakukan pada salah satu orang tua dari murid kelas VII-A ini mengatakan bahwa beliau menanamkan sikap kedisiplinan kepada anaknya agar dapat dengan mudah terbentuk karakter yang religius. Dalam hal kecil seperti selalu mengajak anak ke masjid dan melakukan sholat tepat waktu hal ini merupakan salah satu dari aspek kedisiplinan. Ini berarti sesuai antara hasil pengamatan dan interview dengan teori yang ada menurut peneliti.

C. Dampak Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang

Kerjasama antara orang tua dan guru yang baik, selain dapat membantu memudahkan terwujudnya rasa saling pengertian dan saling membantu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, juga dapat memudahkan saling tukar informasi yang diperlukan, seperti keterangkanketerangan tentang diri anak didik dan juga demi kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Soedarga Poerbakawatja dalam masalah ini menjelaskan bahwa kerjasama orang tua dan guru dalam pelaksanaan pendidikan sudah seharusnya ada dan dipelihara untuk menghilangkan hal-hal yang controversial dan dipupuk dengan hal yang mengandung titik persamaan agar tercapai yang sebaik-baiknya.⁸⁴

⁸³ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) Hlm 41

⁸⁴ Soedarga Poerbakawatja, *Pendidikan dalam alam Indonesia merdeka*, Jakarta Agung 1977, Hal.202

Seorang guru dalam menghadapi murid adakalanya perlu mengetahui watak dan kepribaian anak, oleh karena itu orang tua perlu menyadarkan akan pentingnya kerjasama dengan guru, dan senantiasa menghubungi guru yang mengajarnya. Kerjasama orang tua adalah syarat mutlak dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Selain guru memerlukan keterangan tentang anak didiknya selama belajar di sekolah, juga orang tua sangat memerlukan keterangan anaknya selama belajar di sekolah.

Antara guru dan orang tua sebaiknya terjalin kerjasama yang timbal-balik. Orang yang mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya. Guru seharusnya merespon rasa ingin tahu orang tua terhadap prestasi anaknya. Kerjasama secara efektif menuntut orang tua dan guru untuk mengirimkan dan menerima keterangan tentang anak.

Dalam melaksanakan sebuah kerjasama, tidak terlepas dari namanya dampak positif dan negatif. Terdapat beberapa hal yang positif dan negatif dalam membentuk karakter religius siswa adalah:

1. Dampak positif

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah menjelaskan bahwa dampak positif dari pembentukan karakter religius ini sangat banyak yaitu siswa dapat berperan aktif dalam pembentukan karakter religiusnya, seperti memimpin teman-temannya membaca asmaul husna di pusat suara adalah suatu hal dalam pembentukan karakter religius siswa, siswa ikut andil dalam pembentukan karakter mereka, mereka sangat antusias dengan apa yang

telah deprogram oleh sekolah. Dampak positif yang kedua adalah sebagai orang tua mereka harus tau apa yang dilakukan oleh anaknya di sekolah agar pembentukan karakter siswa dapat terbentuk dengan baik dan pembentukan akhlak siswa dapat dengan mudah dikontrol oleh orang tua dan guru. Dalam pernyataan ini sesuai dengan teorinya Chatermole dan Robinson 1985 yang menjelaskan tentang tiga alasan penting kerjasama yang efektif antara orang tua dan guru yaitu “para orang tua memerlukan keterangan yang jelas mengenai segala hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program pelaksanaannya dan ketentuan yang berlaku di sekolah tersebut.”⁸⁵

Dalam bukunya Abdul Majid yang Pendidikan Karakter Perspektif Islam menyatakan bahwa pola hubungan sekolah dengan orang tua itu ada 5 aspek yaitu ;

- a. *Large Group Mode (open house)*; cara ini memberikan konsekuensi harus tersedianya guru yang cukup.
- b. *Small Group Model (classroom visitation)*; orang tua dapat mengetahui aktivitas sekolah melalui kegiatan observasi unit-unit pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Sebagian dari hari-hari belajar dapat dirancang oleh staf pengajar sebagai hari observasi orang tua. Orang tua diundang untuk melihat kegiatan sehari-hari dalam proses belajar mengajar anaknya.

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Op Cit*, hal.79

- c. *One To One Mode (Parent Teacher Comperence)*; cara ini mendapat prioritas utama dalam system pembelajaran yang berorientasi pada individu.
- d. *Newsletter*; biasanya dipublikasikan secara periodic dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua. Newsletter punya potensi untuk menjangkau audient dengan cara lain. Ada tiga factor yang perlu diperhatikan biasanya mempengaruhi potensi diatas, yaitu: a) miskin data/dokumen; b) jeleknya distribusi; c) kurangnya minat baca; d) *newsletter* harus mempunyai format yang menarik dengan artikel dan karangan yang mengemukakan tentang guru, orang tua dan lain-lain. Pera penulisnya dapat melibatkan murid, guru, dan administrator.
- e. *Telephone*; hungan telephon terbatas bias dilaksanakan secara terpadu dengan masyarakat sekitar ini disusun oleh guru-guru dengan official sekolah lainnya, juga melibatkan masyarakat (orang tua murid, para kyai, serta para pengasuh masjid dan musholla serta pondok pesantren), tokoh masyarakat dan lain sebagainya.⁸⁶

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari kerjasama orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah orang tua itu harus mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh anaknya dan guru yang mengontrol jalannya proses itu, dan jika siswa atau anak itu memiliki masalah terhadap system yang telah diprogram oleh sekolah maka

⁸⁶ Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2012, hal.160-161

sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam akan langsung berkomunikasi dengan orang tua selaku wali dari siswa. Contohnya adalah ketika akan mengikuti ujian sekolah mulai dari ujian tengah semester, ujian semester satu dan sampai ujian semester dua orang tua dipanggil ke sekolah untuk menilai kerja sekolah dan guru-guru dan orang tua dapat mengemukakan pendapatnya untuk perkembangan sekolah dan anak didik dan untuk pembentukan karakter religius siswa, dan kemudian setelah orang tua telah melakukannya maka selanjutnya guru pendidikan agama Islam memberikan tugas untuk orang tua agar selalu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk pembentukan karakter religius siswa seperti orang tua jangan lupa untuk menandatangani buku monitoring, membimbing anaknya untuk setoran hafalan ayat al-Qur'an dan selalu menfasihkan bacaan al-Qur'annya agar tujuan yang telah dibuat oleh sekolah dapat terlaksana dengan bantuan orang tua yang selalu melakukan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah melalui buku monitoring atau buku IMTAQ. Hal ini dilakukan karena sangat pentingnya kerjasama antara orang tua dan guru pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa.

Alasan yang kedua dari teori Chatermole dan Robinson 1985 adalah "komunikas yang baik akan membantu terselenggaranya poses pendidikan yang baik". Dari pernyataan ini apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah sesuai dengan teori diatas. Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 26 Malang ini mengkomunikasikan apa yang telah dilakukan oleh muridnya adalah dengan menggunakan buku monitoring atau buku IMTAK. Disini orang tua dapat mengetahui apa yang telah dilakukan atau kegiatan apa saja yang dilakukan oleh

siswa pada hari itu, jika siswa itu tidak mengikuti sholat berjamaah dzuhur di sekolah maka orang tua wajib tahu dan orang tua diberikan pesan oleh orang tuanya agar dapat membimbing dan mengarahkan anaknya ke arah yang lebih baik, agar tujuan dari sekolah ini dapat terwujud dengan sempurna.

2. Dampak Negatif

Pembentukan karakter religius disini juga mempunyai dampak negative ketika salah satu dari pelaksana kerjasama tidak dapat membantu mensukseskan program pembentukan karakter religius siswa atau tidak dapat mewujudkan tujuan dari sekolah atau lembaga. Hal ini bias terjadi dimana saja dan kapan saja, pada kasus ini di SMP Negeri 26 Malang memiliki aspek yang membuat tujuan dari sekolah ini menjadi tidak bias terealisasikan karena adanya beberapa wali murid yang kurang patuh dan kurang tanggap terhadap apa yang telah disepakati bersama. Pada hasil wawancara yang dipaparkan oleh kepala sekolah dijelaskan bahwa dampak negative dari pembentukan karakter religius siswa disini adalah ketika guru sudah memberikan metode kerjasama yang baik dengan menggunakan buku monitoring siswa agar komunikasi orang tua dan guru tidak lepas maka disini ada beberapa orang tua yang kurang tanggap terhadap system yang telah diberikan kepada orang tua, mereka biasanya tidak begitu peduli dengan isi dari buku monitoring, tidak membaca apa yang telah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam sehingga anak itu tidak dapat dengan sempurna terbentuk pribadi yang mempunyai karakter religius yang baik. Mereka hanya menanda tangani apa yang

diwajibkan karena takut jika anaknya di tegur oleh guru. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena menurut Heinz, 1979 menjelaskan bahwa pada umumnya hal-hal yang harus diketahui oleh orang tua berkaitan dengan 6 aspek yaitu;

- 1) Kegiatan anak sekolah
- 2) Bagaimana tingkah laku dan sikap anak terhadap anak lain
- 3) Bagaimana tingkah laku atau sikap teman-teman terhadap anak-anak mereka
- 4) Bagaimana sikap mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan di sekolah
- 5) Apa yang disukai dan apa yang tidak disukai tentang tugas di sekolah
- 6) Apakah guru memperhatikan anak mereka masing-masing.

Dapat dilihat dari teori atas bahwa orang tua harus mengetahui 6 aspek diatas agar dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh anak di sekolah, sejauh mana anak kita mencapai pelajarannya dan apa kendala yang sedang dihadapi oleh anak sehingga orang tua bias mengkomunikasikannya dengan guru dan dapat membantu sekolah untuk mewujudkan tujuan sekolah yang mengarah kepada pembentukan karakter religius. Jika tidak ada kerjasama antara orang tua dan guru pendidikan agama Islam maka tujuan sekolah tidak akan terwujud dengan sempurna dan anak atau siswapun sulit untuk dapat dibentuk karakternya menjadi karakter yang religius.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan Pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di Sekolah Menengah Pertama 26 Malang adalah dengan menggunakan dua pola yaitu *newsletter* dan *telephone* yaitu guru menggunakan buku monitoring atau buku IMTAQ untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua dan jika tidak ada respon pada buku monitoring maka menggunakan telephone yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan teguran melalui telephone dan jika masih tidak ada respon maka orang tua dipanggil melalui guru BK.
2. Strategi untuk membentuk karakter religius siswa melalui kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama 26 Malang adalah; a) pembiasaan, membiasakan murid-murid untuk salam, senyum ketika bertemu dengan guru maupun orang lain yang ada di lingkungan sekolah dan pembiasaan membaca asmaul husna dan ayat suci al-Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, b) keteladanan, guru memberikan pendidikan moral kepada siswa baik dari segi perkataan,

perbuatan, cara berpakaian, cara bergul, dan sebagainya, c) pembinaan disiplin peserta didik, setiap pagi sebelum jam pertama dimulai semua siswa wajib membaca asmaul husna, membaca satu lembar al-Qur'an dan wajib sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Strategi yang digunakan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa sebagai berikut; a) menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sehingga berkembang secara optimal, yaitu dengan orang tua bekerjasama dengan guru BK untuk mengetahui bakat apa yang dimiliki oleh anaknya dan dikembangkan oleh sekolah melalui ekstrakurikuler, b) mengarahkan anaknya tetap pada jalur yang sebenarnya, orang tua salah satu murid di kelas VII-A ini selalu mengarahkan anaknya ke jalur yang sesuai dengan agama Islam seperti sholat lima waktu selalu tepat waktu, setiap hari membaca ayat suci al-Qur'an dan menghafal surat pendek, c) mengarahkan, membimbing, membantu dalam membina dan mengembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki, orang tua salah satu murid di kelas VII-A ini membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi seperti selalu berkomunikasi dengan guru BK dan guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan bakat anaknya dan mengikuti ke pelatihan jurnalistik dan mengikuti lomba menulis, d) memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama, orang tua dari salah satu kelas VII-A ini dengan strategi yang di gunakan Raulullah dalam mendidik anak-anaknya seperti kejujuran contohnya berkata yang jujur jika uang jajan dipakai untuk membeli mainan, kedisiplinan seperti selalu tepat waktu mengerjakan sholat 5 waktu dalam kondisi apapun, dan selalu

menghargai waktu seperti selalu melakukan hal yang positif seperti membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah.

3. Dampak pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang adalah dampak pola kerjasama antara orang tua dan guru pendidikan agama Islam ada dua, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah siswa ikut andil dalam pembentukan karakter siswa, orang tua dapat mengetahui apa yang sedang terjadi pada anaknya dan dapat langsung dikomunikasikan pada buku monitoring siswa dan akan langsung ditangani atau ditanggapi oleh guru pendidikan agama Islam. Dampak negatifnya adalah beberapa orang tua yang masih belum mengetahui pentingnya kerjasama antara orang tua dan guru sehingga mereka acuh terhadap tindakan atau program yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan sehingga tujuan dari sekolahpun sulit di realisasikan dengan sempurna.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang dan dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan , khususnya untuk lembaga yang menjadi objek penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Sebaiknya tujuan dari sekolah lebih di perkuat lagi dan lebih sering disampaikan kepada orang tua agar orang tua lebih mengetahui tujuan yang ingin dicapai sekolah agar tujuan yang sudah disepakati akan terlaksana secara sempurna.

2. Bagi guru pendidikan agama Islam

Sebaiknya jika memang sudah ada buku monitoring maka lebih diperketat lagi kedisiplinan anak-anak agar tidak mudah untuk diremehkan oleh orang tua dan sebaiknya juga guru pendidikan agama Islam mengkomunikasikan kepada orang tua agar maksud dan tujuan dari buku monitoring itu dapat dimengerti oleh orang tua.

3. Bagi orang tua

Sebaiknya orang tua lebih tanggap terhadap perkembangan anaknya dan lebih sering konsultasi kepada guru yang bersangkutan agar pembentukan karakter religius anak tidak sia-sia dan selalu mengkomunikasikannya dengan guru pendidikan agama Islam agar apa yang sudah kita didik atau kita ajarkan dapat dicontoh oleh orang tua lain melalui guru pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Banzi, Ahmad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- E-Learnig Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*.
- Ghony, Djunaidi M dan Fauzan Almansyur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Kasiran, M. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mansur, Dr. 2005. *Pendidikan Anaka Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, Dr. E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Murni, Wahid. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas : Dari Teori Menuju Praktek Disertai Contoh Hasil PTK*. Malang : UM Press
- Natsir, Hadedar. 2013. *Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Saudagar, Fakhruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: GP Press.
- Sugiyono. 2011. *metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, Prof.Dr. Nana Sukmadinata. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yamin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana.
- Zayadi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah

1. Bagaimana karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang ?
2. Bagaimana pola kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang ?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui kerjasama dengan orang tua di SMP Negeri 26 Malang ?
4. Apa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A SMP Negeri 26 Malang ?
5. Apa faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A SMP Negeri 26 Malang ?
6. Bagaimana kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang ?
7. Apa dampak pola kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang ?

Wawancara dengan Orang Tua Siswa

1. Bagaimana karakter religius siswa di rumah ?
2. Apa ada kerjasama antara orang tua dengan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di rumah ?
3. Bagaimana pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang ?
4. Apa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII-A SMP Negeri 26 Malang ?



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>, email :psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Dea Pratiwi Putri
 NIM/Jurusan : 12110145/ Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Samsul Ulum, M. A
 Judul Skripsi : Pola kerjasama orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	14 Maret 2015	Proposal dan Pengajuan BAB I, II, dan III	<i>Amf</i>
2.	18 Maret 2015	Revisi BAB I, II, dan III	<i>Amf</i>
3.	20 April 2016	Konsultasi BAB IV dan V	<i>Amf</i>
4.	4 Mei April 2016	Revisi BAB IV dan V	<i>Amf</i>
5.	25 Mei 2016	Konsultasi BAB VI	<i>Amf</i>
6.	27 Mei 2016	Revisi BAB VI	<i>Amf</i>
7.	3 Juni 2016	Konsultasi Skripsi Keseluruhan	<i>Amf</i>
8.	13 Juni 2016	Acc keseluruhan	<i>Amf</i>

Malang, 14 Mei 2016

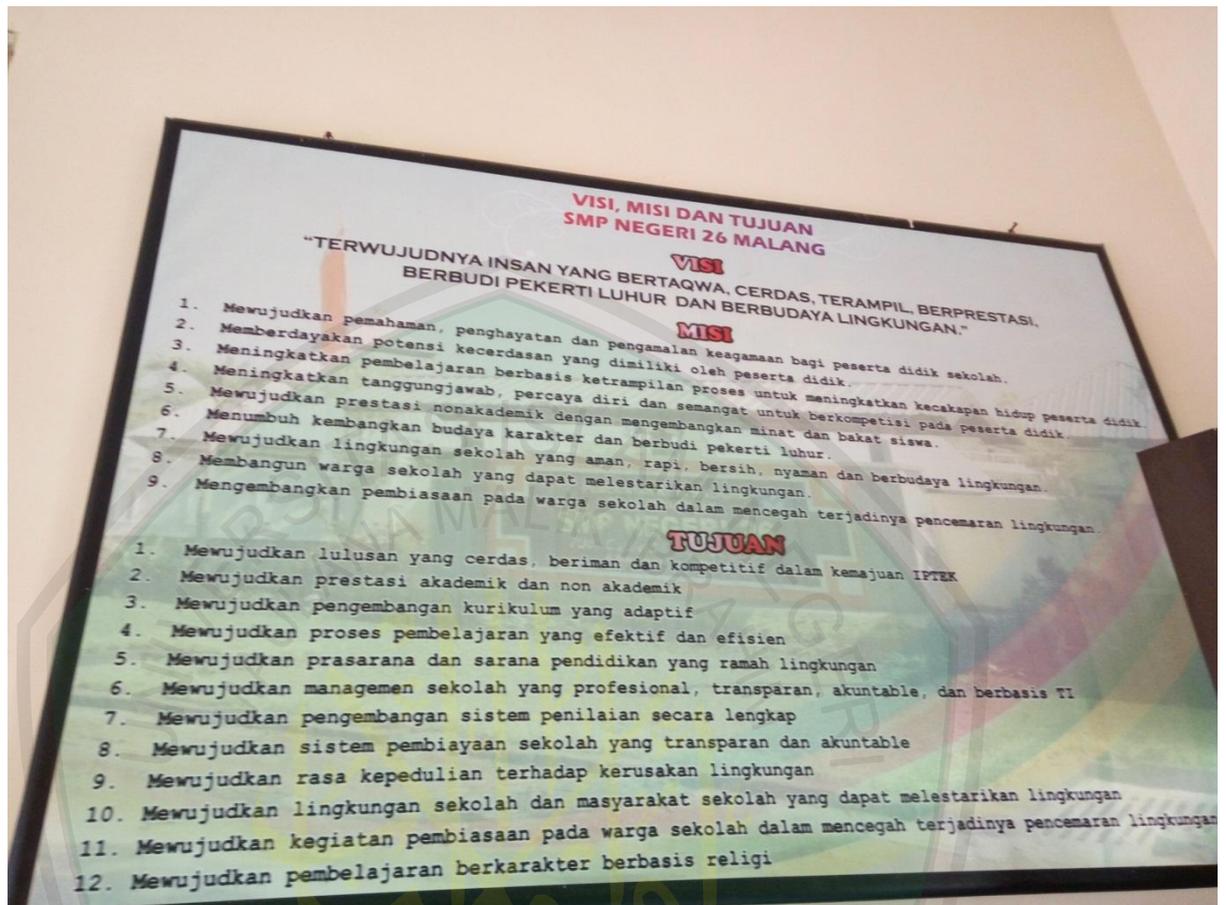
Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Amf
 Dr. Marno, M. Ag
 NIP. 19720822 200212 1 001



Wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Pertama 26 Malang yaitu ibu Dra. Hj. Pancayani Dinihari, M.Pd



Visi, Misi Dan Tujuan SMP Negeri 26 Malang



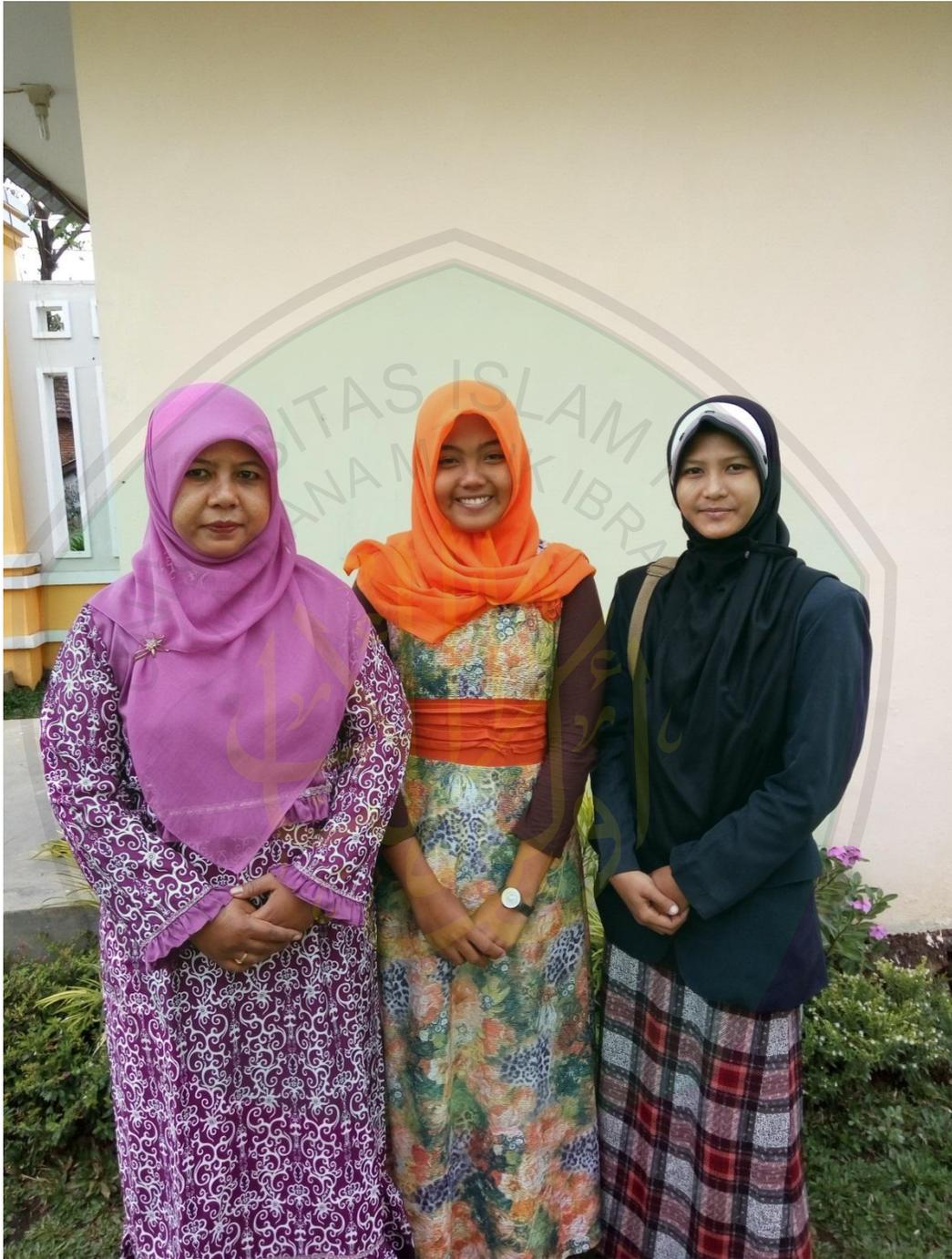
Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Uun Admiarsih S.Pd



Struktur Organisasi SMP Negeri 26 Malang

DAFTAR PRESENSI SISWA KELAS VII A TAHUN PELAJARAN 2015/2016					
Nomer		NAMA SISWA	L P	Tanggal Tatap Muka/Kehadiran	
Urt	NIS			BULAN :	
1	0444	ADAM MARESCA ARIFIN	L		
2	0445	AD'HANIA JAYA NABILA	L		
3	0446	AHMAD BAENDOWI	P		
4	0447	ALVIANITA ANDINI PUTRI	L		
5	0448	ANANDA PUTRA PRATAMA	P		
6	0449	ARI SAPUTRA	L		
7	0450	AYU MARSELA	L		
8	0451	DARREL RAFIF ZULFIKAR	P		
9	0452	DIAJENG RERE CAHYANI RAMADHAN	L		
10	0453	DIAN PRASYO	P		
11	0454	DIVA RAMADHANI PRAYUNANDA PUTRI	L		
12	0455	ELISYAHIRA NURFEMMY	P		
13	0456	ENI SETIOWATI	L		
14	0457	FADHILAH NURIL AINI	P		
15	0458	FAHMI FIRZA SYAFRIL CHOLIFAH	L		
16	0459	KRISNANDI PUJI EKA PRASETYA WIJAYA	P		
17	0460	LINA ANISYA	L		
18	0461	LESTARI ISTIKOMAH	P		
19	0462	MARETA ANDINA DWI PUTRI	L		
20	0463	MAULANA FIRZA MALIK NURCAHYO	P		
21	0464	MILLATUL IZZAH WIDELIA	L		
22	0465	MUHAMAD ABDY HENDRAWAN	P		
23	0466	MUHAMAD YUSUF KEN ARDIANSYAH	L		
24	0467	MUHAMMAD KAPLAN	L		
25	0468	MUHAMMAD SYARIFUDIN	P		
26	0469	MUKHAMMAD RAFLI ARRIZKY	L		
27	0470	MUHAMMAD ROFIF ZIDAN RAMADHAN	L		
28	0471	MOCH. DZIKRI HUSZEIN SYAFI'I	P		
29	0472	NASYWA FITRI AZ ZAHRA	L		
30	0473	NAURA HANIFAH	P		
31	0474	NELA ANJANI PRAJNA PUTRI ACHMAD	L		
32	0475	PANCA RISMA PURNAMA	P		
33	0476	PRASASTI NUR AULIA	L		
34	0681	RAFIF RAMADHAN	L		
35	0477	RINO DHARMAWAN FIKRI	P		
36	0478	RISMA ADELIYA	L		
37	0479	SHAAFIYAH NOVI NABILLAH	P		
38	0480	SRI LESTARI	L		
39	0481	TYO ALAMSAH	P		
40	0482	WINIAR ARDELIA	L		

Absensi Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 26 Malang



Dokumentasi dengan Elisyahira Nurfermy selaku siswa kelas VII-A SMP Negeri
26 Malang



Dokumentasi dengan Krisnandi Puji Eka Prasetya Wijaya selaku siswa kelas VII-A SMP Negeri 26 Malang



Dokumentasi dengan Ahmad Baendowi selaku siswa kelas VII-A SMP Negeri 26 Malang



Konseling orang tua dengan guru ketertiban



Berjabat tangan dengan murid yang sesama muhrim saja.

PUSAT PERPUSTAKAAN



Siswa kelas VII-A diberi arahan tentang karakter religius

PUSAT PERPUSTAKAAN



Guru pendidikan agama Islam memberikan arahan kepada siswa mengenai karakter religius

